

**PELAKSANAAN NAFKAH SUAMI YANG MERANTAU DAN
DAMPAKNYA TERHADAP KEUTUHAN RUMAH
TANGGA MENURUT HOKUM ISLAM**

(Studi di Desa Tanjung Kecamatan XIII Koto Kampar)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Hukum Islam (S.HI.)



Oleh

A S R I

NIM: 10621003712

**PROGRAM S1
JURUSAN AHWAL AL-SAKHSIYYAH**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HOKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SAYARIF KASIM
RIAU
2010**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: “PELAKSANAAN NAFKAH SUAMI YANG MERANTAU DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEUTUHAN RUMAH TANGGA MENURUT HUKUM ISLAM (STUDI DI DESA TANJUNG KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR)”. Penelitian ini mengkaji tentang kebiasaan masyarakat dalam hal ini suami yang merantau ke Malaysia karna sudah dari duhulu masyarakat Tanjung merantau ke Malaysia menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI), dimana ditemukan suami yang merantau menelantarkan istri dan anaknya dalam kewajiban pembayaran nafkah dan pemimpin dalam rumah tangga sehingga istri dan anak terabaikan jadi terpaksa istri memikul tanggung jawab suami padahal hal ini sangat dilarang dalam Islam.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan nafkah suami yang merantau, dampak suami yang merantau terhadap keutuhan rumah tangga serta untuk mengetahui bagaimana pandangan hukum Islam terhadap pelaksanaan nafkah suami yang merantau dan dampaknya terhadap keutuhan rumah tangga menurut Hukum Islam di Desa Tanjung Kecamatan XIII Koto kampar/ Koto Kampar Hulu.

Adapun bentuk penelitian ini dilakukan dengan pendekatan secara kualitatif yaitu data-data yang sudah terkumpul diklasifikasi ke dalam kategori-kategori berdasarkan persamaan jenis data yang kemudian data tersebut diuraikan lalu dibandingkan antara satu sama lainnya sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang di teliti. Sedangkan yang menjadi populasi penelitian ini yaitu istri suami merantau ke Malaysia di Desa Tanjung Kecamatan XIII Koto Kampar/ Koto Kampar Hulu mulai tahun 2004-2010, yang berjumlah 200 Istri dan mengambil sampel 50 Istri atau 25 % dari populasi dengan teknik Cluster Sampling di karnakan suami yang merantau berbeda tanggung jawabnya. Karna ada yang belum punya anak, ada yang sudah punya anak dan ada yang lama merantau.

Jadi dari setiap kategori diambil sampel 20 % yakni 10 istri yang belum punya anak, 10 istri yang sudah punya anak, 10 istri yang suaminya merantau 1 tahun, 10 istri yang suaminya merantau 2 tahun dan 10 istri yang suaminya merantau 3-4 tahun. Kemudian untuk menggumpulkan data penulis menggunakan teknik Angket, Wawancara, Opservasi dan Studi pustaka.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis berkesimpulan bahwa pelaksanaan nafkah suami yang merantau dan dampaknya terhadap keutuhan rumah menurut Hukum Islam yakni dapat dilaksanakan oleh suami. Dan suami yang merantau berdampak terhadap keutuhan rumah tangga yaitu istri yang ditelantarkan, perceraian, dan walaupun demikian masih ada sisi positifnya yaitu ekonomi keluarga mapan, menambah devisa Negara, oleh karena itu dengan melihat dampak yang ditimbulkan, maka suami yang merantau ke Malaysia seyogyanya harus izin istri dan ridhonya, bawa langsung istri merantau ke Malaysia, komunikasi yang lancar sehingga ditelantarkan dalam hal pembayaran nafkah, perceraian dan pemimpin dalam keluarga tidak terabaikan tidak akan terjadi. Kalau tidak demikian suami hukumnya haram merantau ke Malaysia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISI.....iv

DAFTAR TABEL.....viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Batasan Masalah9

C. Rumusan Masalah.....10

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....10

E. Penegasan Istilah.....11

F. Metode Penelitian.....13

G. Sistematika Penulisan.....15

BAB II PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Geografis17

B. Demografis.....22

C. Agama Dan Pendidikan27

D. Adat Istiadat.....32

BAB III	NAFKAH DAN KELUARGA YANG IDEAL MENURUT HUKUM ISLAM	
	A. Pengertian Nafkah Dan Dasar Hukum.....	35
	B. Orang-orang Yang Di Beri Nafkah	43
	C. Keluarga Yang Ideal Menurut Hukum Islam.....	46
BAB IV	NAFKAH SUAMI YANG MERANTAU DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEUTUHAN RUMAH TANGGA MENURUT HUKUM ISLAM	
	A. Pelaksanaan Nafkah Suami Yang Merantau.....	56
	B. Dampak Suami Yang Merantau.....	66
	C. Analisa Terhadap Pelaksanaan Nafkah Suami yang Merantau Dan Dampaknya Terhadap Keutuhan Rumah Tangga Menurut Hukum Islam.....	73
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	82
	B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Desa Tanjung mayoritas beragama Islam dan memiliki tingkat kesadaran beragama yang cukup tinggi. Kesadaran beragama ini terlihat dari maraknya aktifitas kehidupan keagamaan sehari-hari masyarakat. Disamping itu, indikator kesadaran beragama masyarakat juga terlihat tingginya minat masyarakat memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan agama, terutama ke pendidikan pesantren¹.

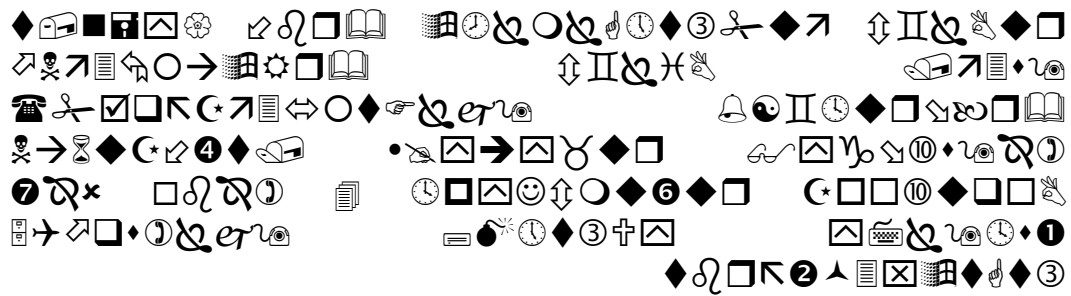
Hukum Islam ditetapkan untuk kesejahteraan umat, baik secara perorangan, keluarga maupun secara bermasyarakat, kesejahteraan masyarakat akan tercapai dengan terciptanya kesejahteraan keluarga yang baik, karena keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat.

Jadi kesejahteraan masyarakat sangat tergantung terhadap suami sebagai kepala keluarga yang mampu melaksanakan kewajiban nafkah terhadap istri dan keluarganya, para ulama Mazhab sepakat bahwa nafkah untuk istri itu wajib yang meliputi tiga hal pangan, sandang dan papan².

Perkawinan mempunyai tujuan yang sangat mulia yaitu untuk membentuk keluarga sakinah, sebagaimana yang dinyatakan dalam Firman Allah SWT surat Ar-Rum ayat 21:

¹ Rusli Munir, (Sekretaris Desa Tanjung), *Wawancara*, Tgl 5 Januari 2010

² Muhammad Jawad Mugniyah, *Figh Lima Mazhab*, (Jakarta: Lentera, 2001), Cet. 12 h.



Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Ar-rum 21)³.

Dari ayat di atas jelas menyatakan bahwa dengan melakukan perkawinan akan membuat hati menjadi tentram (sakinah) dan pada akhirnya membawa ketentraman kepada seluruh anggota keluarga.

Guna membentuk keluarga sakinah tentu harus diwujudkan oleh semua anggota keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak, artinya masing-masing anggota keluarga khususnya suami dan istri melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga mempunyai tugas utama yakni memimpin keluarga dan mencari nafkah. Sedangkan istri sebagai pendamping suami mempunyai tugas utama mengurus rumah tangga, dengan demikian apabila akad nikah telah berlangsung dan sah memenuhi syarat dan rukunnya, maka akan menimbulkan hak dan kewajibannya selaku suami istri dalam keluarga⁴.

Adapun hak-hak istri atas suami (kewajiban suami), yaitu:

³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: C.V Pustaka Agung Harapan) Cet. 1 h. 644

⁴ Abd. Rahman Ghazaly, *Figh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet.1 h. 155

1. Menggauli istri dengan baik
2. Nafkah
3. Sandang
4. Tempat tinggal yang sepatutnya
5. Bersikap lembut terhadap istri, bercengkrama dengannya, dan menghargai usianya yang belia
6. Bercengkrama dan berbincang dengan istri serta mendengarkan ceritanya
7. Mengajarkan perkara-perkara agama kepada istri dan memotivasinya untuk taat (beragama)
8. Menggabaikan beberapa kesalahan istri selama tidak melanggar syariat Allah
9. Tidak menyakitinya dengan memukulnya di bagian wajah atau mencelanya dengan perkataan yang buruk
10. Tidak mendiamkannya kecuali di dalam rumah
11. Menjaga kesucian istri
12. Mengizinkannya jika ia pamit untuk ikut shalat berjamaah atau mengunjungi keluarga, selama memang aman dari fitnah
13. Tidak membocorkan rahasia istri dan membeberkan aibnya kepada orang lain
14. Menjaga penampilan diri di hadapan istri sebagaimana ia berusaha tampil cantik di hadapannya
15. Berbaik sangka kepadanya

16. Bersikap adil diantara istri-istri yang lain dalam hal makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal (dalam kasus poligami)⁵.

Selanjutnya hak-hak suami atas istri (kewajiban istri), yaitu:

1. Mematuhi perintah suami
2. Diam di rumah dan tidak keluar kecuali dengan seizinnya
3. Mematuhi suami apabila ia mengajaknya berhubungan intim
4. Tidak mengizinkan seorang pun masuk ke rumah (suaminya) kecuali dengan seizinnya
5. Tidak berpuasa (sunnah) ketika suaminya berada di rumah kecuali atas izinya
6. Tidak membelanjakan harta/ uang milik suaminya kecuali dengan seizinnya
7. Melayani suami dan anak-anaknya dengan baik
8. Menjaga kehormatan diri demi suami serta anak-anak dan harta bendanya
9. Berterima kasih pada suami dan tidak mengingkari kebaikannya, serta melayaninya dengan baik
10. Berhias dan tampil cantik dengan suami
11. Tidak mengungkit-ungkit sesuatu yang ia berikan kepada suami dan anak-anaknya
12. Menerima apa adanya, bersikap *qana'ah* (merasa puas dan menerima) dan tidak menuntut serta suami di luar batas kemampuannya

⁵ Abu Malik Kamal bin As- Sayyid Salim, *Shahih Figh As- Sunnah Wa Adillatuhu wa Taudhih Madzahib Al A' immah*, Alih Bahasa Khairul Amru Harahap dan Faisal Saleh, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 3, Cet. 2 , h. 313-335

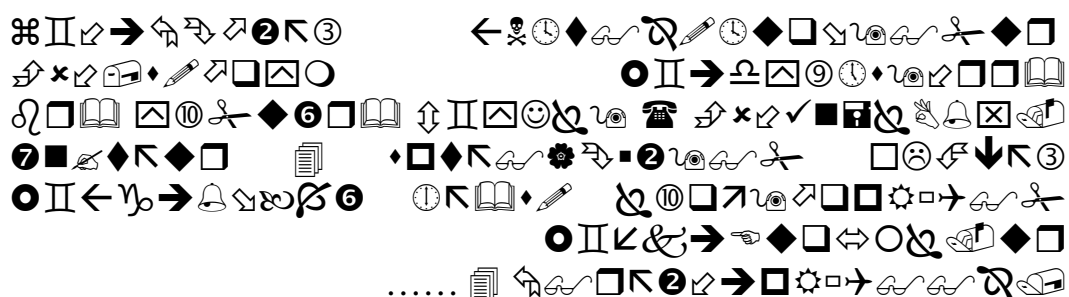
13. Tidak melakukan sesuatu yang menyakitkan dan membuat marah suami
14. Memperlakukan orangtua suami (mertua) dan kerabatnya dengan baik
15. Bersemangat hidup bersama suami dan tidak menuntut cerai tanpa alasan yang di syariatkan
16. Berkabung atas kematiannya selama empat bulan sepuluh hari⁶.

Sedangkan Islam juga menghendaki agar setiap keluarga muslim harus bisa mencapai kondisi yang mampu mencukupi kebutuhan-kebutuhan nafkah terhadap istri dan keluarganya, sehingga tidak berdampak terhadap keutuhan rumah tangga.

Imam Nawawi menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan standar keluarga adalah cukup sandang, pangan, papan dan kesehatan. Penetapan nafkah yang diberikan suami terhadap istri dan anak-anaknya bersifat relative, artinya sesuai dengan kemampuan ekonomi suami⁷.

Hukum Islam telah menetapkan bahwa suami yang berkewajiban untuk memenuhi nafkah terhadap istri dan anak-anaknya.

Dasarnya Firman Allah SWT surat Al-Baqarah ayat 233:



⁶ Ibid, h. 47

⁷ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), Cet 1, h. 170

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf (Al-Baqarah 233) ⁸.

Berdasarkan ayat diatas, dapat diketahui bahwa suami bertanggung jawab terhadap nafkah istri dan anaknya, baik jasmani maupun rohani dan suami sangat menanggung dosa akibat dari kelalaiannya memberikan nafkah.

Masyarakat Desa Tanjung saat ini banyak merantau ke Malaysia menjadi TKI (tenaga kerja Indonesia). Karna sudah dari dahulu masyarakat Tanjung merantau ke Malaysia.

Menurut pengamatan penulis terdapat dua aspek ajaran Islam yang kurang diperhatikan oleh suami yang merantau ke Malaysia selama ini, yakni tanggung jawab suami terhadap istri dan anak-anaknya dalam pelaksanaan nafkah dan pemimpin dalam rumah tangga.

Permasalahan yang muncul dikalangan suami yang merantau adalah :

1. Mereka kurang memahami konsep nafkah, sehingga konsekuensinya nafkah diterima istri jauh dari standar nafkah yang ideal menurut Islam, karna mereka kadang-kadang ada mengirimkan belanja dan kadang-kadang tidak. Padahal ketentuan yang diberikan sangat berpengaruh besar terhadap keutuhan rumah tangga. Dengan kondisi ekonomi keluarga serba

⁸ Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 47

kekurangan terpaksa istri banting tulang menjadi buruh kebun untuk menghidupi anak-anaknya.

2. Mereka kurang memahami arti sebuah rumah tangga yang dibangun yakni pemimpin dalam keluarga, sedangkan perkawinan dibentuk untuk mendapatkan keluarga sakinah yaitu ketenangan lahir dan bathin, bersatu tujuan, hidup rukun, damai, tempat suami istri mencurahkan isi hatinya, cinta kasihnya sehingga tercapai ketenangan dan kedamaian, sebab suami yang merantau meninggalkan keluarga sekian tahun dan menelantarkan keluarganya sehingga akan berdampak terhadap keutuhan rumah tangga yakni rentan terjadi perceraian .

Suami yang merantau ke Malaysia, saat ini berjumlah 200 kepala keluarga/ suami⁹, mereka meninggalkan keluarganya ada yang satu tahun, dua tahun bahkan tidak bisa diukur, mengingat keadaan di perantauan apa sudah dapat pekerjaan atau belum, ketika penulis bertanya kepada suami merantau yakni Idamra¹⁰, bagaimana cara bapak memberikan tanggung jawab nafkah terhadap istri dan anak kalau tidak ada dapat kerja?, dia menjawab saya menyuruh istri berhutang dikedai, sama tetangga dan sanak famili, dengan janji setelah dapat kerja dan gaji baru dibayarkan .Lalu ditanya lagi kenapa bapak tidak membawa sekalian keluarga merantau, dia menjawab sudah dari dahulu masyarakat kita tidak pernah membawa keluarga merantau dan jika dibawa, keluarga merepotkan di perantauan lebih besar biaya hidupnya. Lalu penulis tanya lagi, sekali berapa bapak mengirim uang belanja, dia menjawab tidak

⁹ Rusli Munir, (Sekretaris Desa Tanjung), *Wawancara*, Tgl 15 Februari 2010

¹⁰ Idamra, (Suami Lisna), *Wawancara*, Tgl 10 maret 2010

menentu, ada sekali sebulan dan ada sekali setahun dan sekali berapa tahun bapak pulang ?, dia menjawab 2 tahun sekali.

Seperti contoh kasus yang diungkapkan oleh Idar¹¹, dia merasa tidak pernah bahagia dan sangat menyesal sekali bersuamikan orang perantau ke Malaysia karna baru-baru ini rumah tangganya berakhir dengan perceraian yang disebabkan suaminya merantau ke Malaysia jarang kasih kabar di Malaysia beberapa tahun terakhir ini apalagi mengirim nafkah, lalu dia menanyakan keteman-teman suaminya, dan teman suaminya mengatakan bahwa suaminya sudah menikah lagi di perantauan, lalu suaminya menceraikan setelah pulang dari merantau dan setelah itu mantan suaminya itu pergi lagi merantau ke Malaysia, jadi terpaksa ia menghidupi dua orang anak yang di tinggal oleh mantan suaminya itu.

Begitu juga yang diungkapkan oleh Lisda¹², ketika penulis tanya tentang suaminya yang merantau, dia mengatakan sudah biasa di tinggal suaminya, dari 10 tahun yang lalu suaminya merantau ke Malaysia dan suaminya jarang pulang, dan dia merasa ditelantarkan oleh suaminya kadang-kadang ada kiriman belanja kadang-kadang tidak, lalu dia menyusul suaminya ke Malaysia setahun yang lalu untuk menyelamatkan keutuhan rumah tangganya dan meninggalkan dua orang anak gadisnya kepada ibunya Siti Maryam.

¹¹ Idar (Istri Iwan), *Wawancara*, Tgl 15 Februari 2010

¹² Lisda (Istri mukhlis), *Wawancara*, Tgl 20 Februari 2010

Begitu juga yang diungkap oleh Idam¹³, salah seorang anak yang ayahnya sudah lama merantau ke Malaysia, akibat ayahnya merantau ke Malaysia pendidikannya berhenti di kelas 2 SMA sebab selama ayahnya ke Malaysia biaya pendidikannya kurang diperhatikan dan jarang ada kiriman dari ayahnya di Malaysia bahkan sampai saat ini ayahnya tidak ada kabar sama sekali.

Dari kasus tersebut di atas jelas tanggung jawab suami terhadap istri dan anak-anaknya kurang dalam hal pembayaran nafkah dan pemimpin dalam keluarga. Dan sangat kontradiksi dengan ayat yang di atas, adapun urgensi dengan penelitian ini adalah memberikan gambaran informasi secara jelas, khususnya kepada keluarga yang suaminya merantau dan keluarga Islam pada umumnya, bagaimana seharusnya memberikan nafkah terhadap keluarga dengan baik dan benar sehingga tidak berdampak terhadap keutuhan rumah tangga apalagi suami jauh merantau ke Malaysia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian, yang penulis tuangkan dalam bentuk karya Ilmiah dengan judul :

PELAKSANAAN NAFKAH SUAMI YANG MERANTAU DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEUTUHAN RUMAH TANGGA MENURUT HUKUM ISLAM (STUDI DI DESA TANJUNG KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR)

B. Batasan Masalah

¹³ Idam (Suami Zurna), *Wawancara*, Tgl 15 Februari 2010

Agar penelitian ini mencapai pada sasaran yang diinginkan dengan benar dan tepat, maka penulis membatasi pembahasan dalam penelitian ini pada Suami yang merantau ke Malaysia, mulai tahun 2006-2010.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, batasan masalah maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan nafkah suami yang merantau di Desa Tanjung ?
2. Bagaimana dampak suami yang merantau terhadap keutuhan rumah tangga di Desa Tanjung ?
3. Bagaimana pelaksanaan nafkah suami yang merantau dan dampaknya terhadap keutuhan rumah tangga menurut Hukum Islam di Desa Tanjung Kecamatan XIII Koto Kampar ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimaksudkan untuk :

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan nafkah suami yang merantau
- b. Untuk mengetahui bagaimana dampak suami merantau terhadap keutuhan rumah tangga
- c. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Hukum Islam terhadap hal tersebut.

2. Kegunaan penelitian

Dengan diadakan penelitian ini diharapkan dapat berguna:

- a. Membantu memberikan informasi kepada masyarakat khususnya dan umat Islam umumnya di Desa Tanjung Kecamatan XIII koto Kampar serta pandangan hukum Islam terhadap hal tersebut
- b. Menambah pengetahuan sebagai bahan rujukan dalam menambah Khazanah Kepustakaan
- c. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Hukum Islam pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau.

E. Penegasan Istilah

1. Nafkah

Yang dimaksud dengan nafkah adalah Pemberian seseorang baik berupa makanan, pakaian, tempat tinggal ataupun ketentraman/ kesenangan (nafkah bathin) kepada seseorang disebabkan karena perkawinan, kekeluargaan dan kepemilikan/ hak milik (hamba sahaya/ budak) sesuai dengan kemampuan, memberi nafkah kepada seseorang yang menjadi tanggungannya dan hukumnya wajib¹⁴.

Yang dimaksud dengan nafkah dalam penelitian ini adalah: pemberian suami kepada istri baik berupa uang, makanan, pakaian dan tempat tinggal yang disebabkan oleh perkawinan sesuai dengan kemampuan suami.

2. Merantau

¹⁴ N. A Baiquni dkk, *Kamus Istilah Agama Islam Lengkap*, (Surabaya: Indah, 1996), Cet. 1 h. 327

Merantau berasal dari kata rantau yaitu daerah (Negri) di luar daerah (Negri) sendiri atau daerah (Negri) di luar kampung halaman, negri asing, sedangkan yang dimaksud merantau adalah pergi ke pantai (pesisir), pergi ke Negri lain (untuk mencari penghidupan, ilmu dsb)¹⁵.

Yang dimaksud merantau dalam penelitian ini adalah: pergi ke negri orang lain yaitu ke Malaysia untuk mencari nafkah atau penghidupan yang lebih baik dengan semangat yang tinggi.

3. Dampak

Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negative maupun positif)¹⁶.

Yang dimaksud dampak dalam penelitian ini adalah: pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik positif maupun negative.

4. Keutuhan

Keutuhan berasal dari kata utuh, jadi utuh adalah sempurna sebagaimana adanya atau sebagai mana semula (tidak berubah, tidak rusak, tidak berkurang), sedangkan keutuhan adalah hal (keutuhan) utuh¹⁷.

Yang dimaksud keutuhan dalam penelitian ini adalah: sempurna sebagaimana adanya yakni keluarga yang utuh tidak terjadi perceraian.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. 3 h. 930

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), Cet. 9 h. 207

¹⁷ *Ibid*, h. 1115

F. Metode Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan dan mengambil lokasi di Desa Tanjung Kecamatan XIII Koto Kampar, alasan pemilihan lokasi penelitian ini para suami di Desa Tanjung banyak yang merantau ke Malaysia dan juga untuk memudahkan dalam pembiayaan dan waktu.

2. Subjek dan Obyek penelitian

- a. Subjek penelitian ini adalah istrinya di Desa Tanjung Kecamatan XIII Koto Kampar
- b. Obyek penelitian ini adalah pelaksanaan nafkah suami yang merantau dan dampaknya terhadap keutuhan rumah tangga .

3. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah diambil dari para istri yang suaminya merantau ke Malaysia berjumlah 200 istri, di Desa Tanjung Kecamatan XIII Koto Kampar mulai tahun 2006-2010, dengan jumlah sampel 50 istri. Dalam pengambilan sampel menggunakan teknik “*Cluster Sampling*”¹⁸, yakni berdasarkan dengan sebab lama suami merantau dan berbeda tanggung jawab suami terhadap keluarganya, ada yang sudah punya anak dan ada yang belum punya anak, jadi dari setiap populasi sampelnya 20 % yaitu diambil 10 Istri yang belum punya anak, 10 Istri yang sudah punya

¹⁸Yang di maksud Claster Sampling ialah Populasi di bagi dulu atas kelompok berdasarkan class (Lihat: Amiruddin dkk, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. 1 h. 101-102)

anak, 10 Istri yang suaminya merantau 1 tahun, 10 Istri yang suaminya merantau 2 tahun dan 10 Istri yang suaminya merantau 3-4 tahun .

4. Sumber data

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh dari Istri suami yang merantau di Desa Tanjung Kecamatan XIII Koto Kampar
- b. Data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari tokoh masyarakat dan buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini.

5. Metode pengumpulan data

Dalam Pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung kelapangan terhadap keluarga suami yang merantau
- b. Angket, yaitu dengan menyebarkan sejumlah pertanyaan yang telah di persiapkan oleh penulis kepada istri suami yang merantau
- c. Wawancara, yaitu penulis mengadakan wawancara langsung dengan responden tentang masalah yang di teliti
- d. Studi pustaka, penulis menelaah buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang di teliti.

6. Analisa data

Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu data-data yang sudah terkumpul diklasifikasi ke dalam kategori-kategori berdasarkan persamaan jenis data yang kemudian data tersebut diuraikan lalu

dibandingkan antara satu sama lainnya sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang di teliti.

7. Metode penulisan

Setelah data diperoleh dengan menggunakan beberapa teknis di atas, maka disusunlah data tersebut dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Deduktif, yaitu dengan mengumpulkan kaedah-kaedah yang umum, kemudian diuraikan dengan mengambil kesimpulan khusus
- b. Induktif, yaitu dengan mengumpulkan fakta-fakta yang ada hubungannya dengan masalah yang di teliti dan kemudian dari fakta fakta tersebut di ambil kesimpulan secara umum
- c. Deskriptif, yaitu dengan jalan mengumpulkan data dan keterangan kemudian dianalisa sehingga dapat disusun sebagaimana yang diperlukan dalam penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Guna melihat secara keseluruhan kajian ini maka penulis menyusun dalam suatu sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, Pokok permasalahan, Batasan masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Penegasan istilah, Metode penelitian dan Sistematika penulisan
- BAB II Profil lokasi penelitian yang berisikan demografis, Geografis, Pendidikan, Agama dan Adat istiadat

BAB III Nafkah dan Keluarga ideal menurut Hukum Islam, Pengertian nafkah dan Dasar Hukum, Orang-orang yang diberi nafkah dan Keluarga Ideal menurut Hukum Islam

BAB IV Pelaksanaan nafkah suami yang merantau, Dampak suami yang merantau, Analisa terhadap pelaksanaan nafkah suami yang merantau dan Dampaknya terhadap keutuhan rumah tangga menurut Hukum Islam

BAB V Kesimpulan dan Saran

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-lampiran

BAB II

PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Geografis

Menurut sejarah dari turun temurun diceritakan Desa Tanjung termasuk Desa yang tertua di Kecamatan XIII Koto Kampar. Menurut tokoh adat dan tokoh Desa, desa Tanjung sudah ada sebelum keberadaan Kerajaan Muara Takus, sejarah juga mengatakan pembangunan Candi muara takus juga melibatkan masyarakat Tanjung, dapat disimpulkan berdirinya Desa Tanjung sebelum abad ke 7 (Tujuh) atau tahun 600 M. Walaupun kondisi masyarakat pada saat itu masih berkelompok-kelompok atau bersuku-suku yang tinggal pada suatu wilayah, yang dikenal dengan nama Koto.

Desa Tanjung berada dalam wilayah Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau, yang sekarang dalam tahap perencanaan dan persiapan pemekaran Kecamatan yang bernama Kecamatan Koto Kampar Hulu yang merupakan pemekaran dari Kecamatan XIII Koto Kampar yang di usulkan menjadi Ibu Kota Kecamatan hasil itu sudah dilakukan pengkajian oleh tim Indevenden yang ditunjuk oleh Pemerintah Kabupaten Kampar tentang kelayakan menjadi Ibu Kota Kecamatan dan didukung oleh Desa-desa sekitarnya. Dan Pada tahun 2002 Pemkab sudah Memperdakan yaitu Perda No 02-2003 sebagaimana juga 8 Kecamatan baru yang akan dimekar di Kabupaten Kampar pada waktu itu, akan tetapi cuma Kecamatan Koto

Kampar Hulu yang tidak bisa direalisasikan sampai sekarang¹ disebabkan dengan adanya pertengkaran perebutan Ibu Kota Kecamatan antara desa Tanjung dengan desa sekitarnya yaitu desa Sibiruang maka peresmiannya di tunda sampai sekarang². Dan pada tahun 2010 anggota dewan memparipurna kembali yaitu Perda No 23, 2010 dan pada 11 juni 2010 Bupati Kampar Burhanuddin Husin baru meresmikan dengan melantik Camat Kecamatan Koto Kampar Hulu di Desa Tanjung. Dan sekarang Desa Tanjung berada di Kecamatan Koto Kampar Hulu dan sekaligus ditunjuk menjadi Ibu Kota Kecamatan Koto Kampar Hulu³.

Tabel 1. 1: Jarak Desa Tanjung dari pusat pemerintahan

TABEL 2, 1
ORBITRASI/ JARAK DARI PUSAT PEMERINTAHAN

NO	JARAK TEMPUH	KETERANGAN
1.	Jarak dari desa ke Ibu Kota Kecamatan lama	20 KM
2.	Jarak dari desa ke Ibu Kota Kabupaten	60 KM
3.	Jarak dari desa ke Ibu Kota Provinsi	120 KM

(Sumber: Kantor Desa Tanjung 2010)

Desa Tanjung pada awalnya bernama Ujung Tanjung yang diberi nama oleh Datuk Godang Cincin, menurut sejarah dialah pendiri desa Tanjung (sebelum abat ke 7) Adapun penyebab dinamakan dengan Tanjung, karena :

¹ Waktu penelitian ini berlangsung Kecamatan Koto Kampar Hulu belum diresmikan

² Tokoh Masyarakat Desa Tanjung Datuk Penghulu Rajo H. Masnur, (Anggota DPRD Prov. Riau), *Wawancara*, Tgl 25 Mei 2010

³ Dan pada waktu proposal ini dimasukkan ke Jurusan AH Tgl 27 Januari 2010 Desa Tanjung masih bergabung dengan Kecamatan XIII Koto Kampar dan mulai Tgl 11 Juni 2010 Desa Tanjung berada di Kecamatan Koto Kampar Hulu setelah diresmikan oleh Bupati Kampar sekaligus Ibu Kota Kecamatan dan oleh karnanya judul proposal penelitian awalnya lokasi penelitian yaitu studi di Desa Tanjung Kecamatan XIII Koto Kampar dan sekarang Desa Tanjung berada dalam Kecamatan Koto Kampar Hulu .

- a. Desa Tanjung di kelilingi oleh sungai Kampar (daratan yang menonjol/ menjolok ke Sungai)
- b. Adanya sebatang bunga Tanjung yang terletak di tengah-tengah Desa Tanjung yang diperkirakan sudah ada semenjak adanya Desa Tanjung, dan
- c. Karena adanya evolusi oleh masyarakat seiring disebut dengan nama Tanjung sehingga nama tersebut melekat hingga sampai sekarang.

Desa Tanjung memiliki luas wilayah 30 KM X 25 KM, sedangkan yang menjadikan areal pemukiman 4 KM X 3 KM. Adapun suhu udara berkisar 21 C'' sampai 34 C'' dengan curah hujan 2000 Melimeter sampai 3000 Mellimeter pertahun.

Topografi Desa Tanjung datar dan bergelombang hingga berbukit dan produktifitas tanahnya termasuk tinggi sehingga banyak tanaman yang bisa tumbuh dengan subur.

Di tinjau dari batas wilayah Desa Tanjung berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pongkai dan Desa Tabing
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Gunung Bungsu dan Desa Muara Takus
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Muara takus dan kabupaten 50 Kota (Sumatera Barat)
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tabing dan Nagari Muara Paiti Kabupaten 50 Kota (Sumatera Barat)

Dalam struktur sehari-hari mengenai kewilayahan, disamping wilayah administratif pemerintahan Desa, Desa Tanjung juga dikenal dengan hukum

adat, yang mempunyai wilayah yang dikenal dengan tanah Ulayat yang di kuasai oleh Ninik Mamak untuk kepentingan Cucu Kemenakan. Adapun Ulayat Desa Tanjung secara umum berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Ulayat Ninik Mamak Desa Tabing dan Desa Gunung Malelo
- b. Sebelah timur berbatasan dengan tanah Ulayat Ninik Mamak Desa Muara Takus
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan tanah Ulayat Ninik mamak Desa Muara Takus dan Kenegrian Ninik Mamak Gunung Malintang di Kabupaten 50 Kota (Sumatera Barat)
- d. Sebelah barat berbatasan dengan tanah Ulayat Ninik Mamak Desa Tabing dan Ninik Mamak Kenegrian Muara Paiti kabupaten 50 Kota (Sumatera Barat).

Dalam Menjalankan roda pemerintahan, Desa Tanjung dikenal dengan pemerintahan tali bapilin tigo/ tigo tungku sejoangan⁴, sebagaimana juga di Desa lain di Kabupaten Kampar, yaitu:

- a. Pemimpin Desa dalam pemerintahan Yaitu kepala Desa dan staf-stafnya.
- b. Pemimpin agama yaitu Imam, Bilal dan Khatib Nagari
- c. Pemimpin/ Puju' Adat yaitu Ninik Mamak/ Datuk

Sedangkan nama gelar pemangku adat Desa Tanjung yaitu diberikan (di osom)⁵ kepada Suku-suku Melayu di Desa Tanjung yakni 4 suku yaitu Domo,

⁴ Dasar Pemerintahan kebanyakan Desa di Kabupaten Kampar yaitu Tali Bapilin Tigo/ Tigo Tungku Sejoangan yaitu ada tiga Pimpinan/ Penguasa di suatu wilayah/ Desa yaitu puju' Adat, Puju' Sara' dan Puju' Pemerintahan.

Piliang, Pitopang dan Melayu Kampong Tigo dan setiap 1 suku mempunyai 3/4 Ninik Mamak/ Datuk. Sebagaimana dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2: Nama gelar pemangku adat Desa Tanjung

TABEL 2, 2
NAMA GELAR PEMANGKU ADAT DESA TANJUNG

NO	GELAR	SUKU	KETERANGAN
1	Datuk Naro/ Bandaharo	Domo	Puju' Adat
2	Datuk Penghulu Rajo	Melayu	Penguasa Ulayat
3	Datuk Paduko Besar	Domo	Ninik Mamak 4 Suku
4	Datuk Mangkuto	Pitopang	Ninik Mamak 4 Suku
5	Datuk Gindo	Domo	Ninik Mamak 4 Suku
6	Datuk Majo Besar	Piliang	Ninik Mamak 4 Suku
7	Datuk Kuto Majo	Domo	Ninik Mamak
8	Datuk Jalelo	Melayu	Ninik Mamak
9	Datuk Jopenghulu	Pitopang	Ninik Mamak
10	Datuk Lakmano	Melayu	Ninik Mamak
11	Datuk Jalelo	Pitopang	Ninik Mamak
12	Datuk Jonanti	Domo	Ninik Mamak
13	Datuk Sindo	Piliang	Ninik Mamak
14	Datuk Kuajo	Piliang	Ninik Mamak
15	Datuk Samajo	Domo	Ninik Mamak

(Sumber: Kantor Desa dan Balai adat Desa Tanjung 2010)

Dari table nama –nama Pemangku adat yang di atas yang menjadi Puju' adat adalah Datuk Naro/ Bandaharo dari suku Domo, yang mana Datuk Naro ini utusan Puju' Adat dari Kerajaan Muara Takus waktu itu dan sedangkan ketika itu Desa Tanjung kekosongan Puju'/ pimpinan adat jadi masyarakat

⁵ Diosom adalah suatu prosesi pemilihan pemangku adat/ Datuk di telusuri riwayat hidupnya sampai tujuh keturunan untuk kesucian diri pemangku adat tersebut yang di angkat dari suku tertentu

Tanjung waktu itu meminta ke Kerajaan Muara takus untuk dikirim Puju' adat sehingga Datuk Naro inilah yang dikirim beserta cucu kepenakannya dan sampai sekarang Puju' adat Desa Tanjung adalah Datuk Naro/ Bandaharo dan kalau Datuk Naro meninggal dunia digantikan oleh Cucu kepenakan Datuk Naro tersebut dan menjadi soko (Warisan hak) sampai sekarang⁶.

B. Demografis

Demografis(Keadaan penduduk) Desa Tanjung terlihat meningkat dari tahun ke tahun. dari peningkatan tersebut dapat di ketahui menurut data statistic tahun 2010 tercatat jumlah penduduk Desa Tanjung 5672 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut ini.

Tabel 1. 3: Jumlah penduduk Desa Tanjung menurut jenis kelamin

TABEL 2, 3
JUMLAH PENDUDUK DESA TANJUNG
MENURUT JENIS KELAMIN

NO	JENIS KELAMIN	FREKUENSI	PRESENTASE
1.	Laki-laki	2915	51,40 %
2.	Perempuan	2757	48, 60 %
	JUMLAH	5672	100 %

(Sumber: Kantor kepala Desa Tanjung tahun 2010)

Melihat dari table di atas dapat diketahui bahwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih besar yaitu 2915 (51,40 %), dari penduduk yang berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 2757 (48,60 %). Dengan demikian dapat diketahui masyarakat Desa Tanjung perbandingan antara

⁶ Datuk Naro/ Bandaharo Sirol Ahmad, (Puju' Adat Desa Tanjung), *Wawancara*, Tgl 20 Mei 2010

penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dengan perempuan tidak jauh berbeda yaitu sekitar 158 jiwa.

Mesti akui bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan tingkat mata pencaharian masyarakat itu sendiri, dimana masyarakat yang tingkat pendidikannya tinggi akan cenderung berbeda dengan masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah. Bahkan lingkungan dan alam pun ikut berperan dalam menentukan karaktersitik mata pencaharian masyarakat setempat. Khususnya di Desa Tanjung dengan kondisi alamnya yang sangat mendukung dalam pertanian maka masyarakatnya lebih cenderung untuk bertani.

Selain dari pada itu satu sisi pokok yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap tingkat perkembangan Desa Tanjung pada yang akan datang adalah jenis mata pencahariannya yang mendukung guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 1. 4: Jumlah penduduk Desa Tanjung menurut jenis mata pencaharian

TABEL 2, 4
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA TANJUNG

NO	JENIS MATA PENCAHARIAN	FREKUENSI	PRESENTASE
1.	Bertani	2905	51.26 %
2.	Pedagang	494	8.70 %
3.	Buruh/ Jasa	358	6.25 %
4.	PNS	105	1.85 %
5.	Pegawai swasta	72	1.26 %
6.	TNI/ Polri	27	0.47 %
7.	Belum bekerja	1714	30.21 %

	JUMLAH	5672	100 %
--	--------	------	-------

(Sumber: Kantor Desa Tanjung tahun 2010)

Untuk memberi gambaran yang lebih rinci tentang pekerjaan dan mata pencaharian masyarakat Desa Tanjung dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut:

a. Bertani

Penduduk Desa Tanjung yang pekerjaannya bertani sebanyak 2905 jiwa (51.21 %), potensi pertanian di Desa Tanjung sudah memadai dan jenis pertanian yang digeluti oleh masyarakat Tanjung yaitu : kebun karet, kebun sawit, kebun gambir, dan tanaman muda seperti sayur mayor, cabe, pisang dan sebagainya.

b. Pedagang

Penduduk Desa Tanjung yang menjadi pedagang yaitu sejumlah 494 jiwa (8,70 %). Pedagang disini baik yang jualan kebutuhan sehari-hari, alat bangunan, listrik dan juga termasuk pembeli karet (Agen).

c. Buruh / Jasa

Penduduk Desa Tanjung yang menjadi buruh / jasa sejumlah 358 jiwa (6.25 %). Yang dimaksud buruh disini adalah masyarakat yang baik perseorangan maupun kelompok bekerja pada suatu perusahaan baik di Desa Tanjung maupun diluar desa Tanjung seperti yang merantau ke Malaysia menjadi tenaga kerja Indonesia(TKI), buruh pasar, dan buruh perkebunan.

d. PNS

Penduduk Desa Tanjung yang menjadi PNS sejumlah 105 jiwa (1.85 %).

Baik yang bekerja sebagai tenaga guru maupun tenaga kantor.

e. Pegawai swasta

Penduduk Desa Tanjung yang menjadi Pegawai swasta atau Honor kontrak adalah sejumlah 72 jiwa (1.26 %). Pegawai swasta atau Honor kontrak di sini yaitu orang yang menghonor baik menjadi Guru maupun yang di kantor dan dikontrak oleh pemerintah daerah.

f. TNI / POLRI

Penduduk Desa Tanjung yang menjadi TNI sejumlah 27 jiwa (0.47 %), dan termasuk juga yang menjadi kepolisian.

g. Yang tidak bekerja

Penduduk Desa Tanjung yang tidak bekerja sejumlah 1714 jiwa (30.21 %).

Yang belum bekerja di sini maksudnya adalah yang masih dalam tahap Pendidikan, baik yang sudah Tua, dan juga pengangguran dan juga Anak-anak.

Tabel1. 5: Jenis potensi alam Desa Tanjung dan luas produksi tanah pertanian .

TABEL 2, 5
JENIS POTENSI ALAM DAN LUAS PRODUKSI TANAH PERTANIAN
DESA TANJUNG

NO	JENIS POTENSI	LUAS/ JUMLAH	YANG BERPRODUKS	KETERANGAN
1	Karet	3000 Ha	1325	-
2	Gambir	1300 Ha	850	-

3	Jeruk	150 Ha	46	-
4	Sawah	250 Ha	50	-
5	Palawija	100 Ha	25	-
6	Kolam dan Keramba	7 Ha	0	-
7	Hutan produksi	2200 Ha	0	-
8	Lahan tidur	600 Ha	250	-
9	Galian C (Sirtu)	260 Ha	50	-
10	Batu bara	0	0	-
11	Sawit	175 Ha	100	-

(Sumber: Data kantor Desa Tanjung 2010)

Tabel1. 6 : Jenis potensi wisata alam Desa Tanjung

TABEL 2, 6

JENIS POTENSI WISATA ALAM DESA TANJUNG

NO	NAMA OBJEK WISATA	BANYAK	KETERANGAN
1	Olahraga para layang	1 Lokasi	Sudah dipakai dan akan di jadikan untuk lokasi PON di RIAU Tahun 2012
2	Bumi perkemahan pulau rambai	1 Lokasi	Sudah dipakai oleh perguruan tinggi dan SLTA dan SMP
3	Danau umbio lowe	1 Lokasi	Sudah dipakai/ kunjungi
4	Gua bukit berdengung	1 Lokasi	Sudah dipakai/ dikunjungi
5	Air terjun	1 Lokasi	Sudah dipakai/ dikunjungi
6	Tempat mancing sei. kapur	1 Lokasi	Sudah dipakai/ dikunjungi
7	Koto panisan	1 Lokasi	Tempat tinggal penduduk sebelum pindah ke desa Tanjung
8	Koto teleng	1 Lokasi	Tempat tinggal penduduk

9	Pantai/ Pulau petai dan Batu cadas	1 Lokasi	sebelum pindah ke desa Tanjung Sudah dipakai/ dikunjungi
---	------------------------------------	----------	---

(Sumber: Data kantor Desa Tanjung 2010)

Tabel 1.7.: Jenis potensi wisata Desa Tanjung situs bersejarah peninggalan nenek moyang

TABEL 2, 7

JENIS POTENSI WISATA DAN SITUS BERSEJARAH DESA TANJUNG

NO	NAMA SITUS BERSEJARAH	BANYAK	KETERANGAN
1	Mesjid Tua/ Usang	1 Buah	Sudah berumur \pm 350 tahun
2	Baju rantai	1 Buah	Peninggalan datuk Godang cincin
3	Cincin besar/ Godang	1 Buah	Peninggalan datuk Godang cincin
4	Gong sakti	1 Paket	Peninggalan nenek moyang
5	Lelo/ Bedil besi	6 Buah	Peninggalan nenek moyang

(Sumber: Kantor Desa dan Balai adat Desa Tanjung 2010)

C. Agama dan Pendidikan

1. Agama

Agama Islam sangat mewarnai masyarakat yang berdomisili di Desa Tanjung. Dan ini berdasarkan dari kantor kepala desa Tanjung bahwa

penduduk desa Tanjung 100 % beragama Islam, untuk lebih jelasnya dapat di lihat dari tabel ini:

Tabel 1. 8: Jumlah penduduk Desa Tanjung menurut Agama

TABEL 2, 8
JUMLAH UMAT BERAGAMA DI DESA TANJUNG

NO	AGAMA	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Islam	5672	100 %
2.	Kristen/ Protestan	-	-
3.	Hindu	-	-
4.	Budha	-	-
	JUMLAH	5672	100 %

(Sumber: Kantor Desa Tanjung tahun 2010)

Adapun jumlah penduduk menurut agama di Desa Tanjung adalah seluruh penduduknya menganut agama Islam, berarti penduduk di Desa Tanjung 100 % mayoritas beragama Islam., dan sebagian masyarakat yang taat menjalankan syari'at agama Islam terutama masyarakat melayu yang merupakan penduduk asli Desa Tanjung dan memiliki tempat peribadatan sebagai penunjang bagi masyarakat dalam menjalankan agamanya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kepala Desa Tanjung ini terdapat 14 sarana Ibadah sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 9: Jumlah sarana ibadah di Desa Tanjung

TABEL 2, 9
SARANA RUMAH IBADAH YANG ADA DI DESA TANJUNG

NO	SARANA RUMAH IBADAH	JUMLAH
1.	Masjid	4
2.	Mushalla	10

	JUMLAH	14
--	--------	----

(Sumber: Kantor Desa Tanjung 2010)

Dengan melihat tabel di atas maka diketahui bahwa di Desa Tanjung tidak satupun terdapat sarana peribadatan selain sarana peribadatan agama Islam. Pada umumnya masyarakat Desa Tanjung sangat panatik terhadap mazhab yang dianutnya, kepanatikan mereka terlihat dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Mazhab Syafi’I yang telah hidup dan berkembang dalam jiwa mereka tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari dan itu di wariskan turun temurun tanpa menoleh pada mazhab yang lainnya.

Apabila kita lihat dari tabel di atas nampak sekali bahwa umat Islam di desa Tanjung tersebut mempunyai rumah ibadah yaitu 4 (empat) buah Masjid dan 10 (sepuluh) buah Mushalla. Dari situ dapat kita lihat bahwa masyarakat desa Tanjung sangat menjunjung tinggi Agama Islam.

Dan bahwa di Desa Tanjung juga mempunyai organisasi keagamaan yang banyak sekali, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. 10: Jumlah organisasi keagamaan di Desa Tanjung

TABEL 2, 10
JUMLAH ORGANISASI KEAGAMAAN

NO	ORGANISASI	JUMLAH
1.	Taman pendidikan Al-Quran (TPA)	13
2.	Lembaga pengembangan tilawatil Quran (LPTQ)	1
3.	Ikatan remaja Masjid Tanjung (IREMTA)	1
4.	Wirid pengajian / Yasinan kaum Ibu-ibu	11
5.	Majlis taklim	4
6.	Wirid zikir dan Marhaban	3

7.	Lembaga didikan subuh	1
	JUMLAH	34

(Sumber: Kantor Desa Tanjung tahun 2010)

Apabila kita lihat dari tabel di atas terlihat dengan jelas sekali bahwa organisasi keagamaan sangat kuat sekali dan berkembang dengan pesat. bahwa masyarakat Desa Tanjung sangat peduli sekali dengan agama Islam yang mana dapat kita lihat dari keorganisasian keagamaan di Desa Tanjung yang banyak.

2. Pendidikan

Adapun pendidikan yang merupakan sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan menunjukkan kemajuan yang cukup berarti di Desa Tanjung dalam usaha pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia dan pemerataan pembangunan yang dilaksanakan di segala bidang, baik bersifat fisik ataupun mental, maka didirikanlah sekolah umum maupun sekolah agama di seluruh tanah air, tidak ketinggalan pula desa Tanjung kecamatan XIII Koto Kampar/ Koto Kampar Hulu, maka untuk lebih jelasnya dapat di lihat dari tabel berikut:

Tabel1. 11: Jumlah sarana pendidikan di Desa Tanjung

TABEL 2, 11
JUMLAH SARANA PENDIDIKAN DI DESA TANJUNG

NO	JUMLAH SARANA PENDIDIKAN	STATUS	JUMLAH
1.	PAUD	Swasta	1
2.	TK	Negeri	1
3.	SD	Negeri	3
4.	MDA	Swasta	3

5.	TPA	Swasta	13
6.	SMP	Negeri	1
7.	SMA		
	JUMLAH		23

(Sumber: Kantor Desa Tanjung tahun 2010)

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa sarana pendidikan di Desa Tanjung saat sekarang ini sudah sangat membaik dengan adanya 1 (satu) buah sekolah Paud, 1 (satu) buah sekolah Taman Kanak-kanak (TK), 3 (tiga) buah Sekolah dasar (SD), 3 (tiga) buah Madrasah diniyah awaliyah (MDA), 13 (tiga belas) buah Taman pendidikan Al-Quran (TPA), 1 (satu) buah Sekolah menengah Pertama (SMP), 1 (satu) buah Sekolah menengah atas (SMA).

Dan Untuk peningkatan mutu pelayanan dibidang pendidikan serta untuk mencerdaskan kehidupan bangsa masih dibutuhkan sarana-sarana keterampilan lainnya, karena di Desa Tanjung Kecamatan XIII Koto Kampar/ Koto Kampar Hulu masih banyak ditemukan orang yang tidak mempunyai pendidikan.

Untuk lebih jelasnya bagaimana keadaan pendidikan masyarakat Desa Tanjung dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel1. 12: Klasifikasi penduduk Desa Tanjung menurut tingkatan pendidikan

TABEL 2, 12
KLASIFIKASI PENDUDUK DESA TANJUNG
MENURUT TINGKATAN PENDIDIKAN

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	PRESENTASE
1.	Tamatan SD	2705	47.69 %
2.	Tamatan SMP sederajat	681	12.00 %
3.	Tamatan SMA sederajat	497	8.76 %
4.	Tamatan perguruan tinggi	122	2.15 %
5.	Tidak sekolah / Tidak tamat SD	233	4.10 %
6.	Belum sekolah	1434	25.28 %
	Jumlah	5672	100 %

(Sumber: Kantor Desa Tanjung tahun 2010)

D. Adat Istiadat

Adat Istiadat adalah merupakan salah satu ciri dari setiap masyarakat di manapun dia berada. Diantara satu daerah dengan daerah yang lain memiliki adat yang berbeda pula, hal ini dipengaruhi oleh keadaan alam semesta dan lingkungan tempat tinggal mereka dan cara mereka bergaul.

Menurut bahasa adat berarti aturan, perbuatan dan sebagainya, di samping sebagai sesuatu yang lazim dituruti atau dilakukan sejak zaman dahulu kala⁷.

Sedangkan menurut Abdul Wahab Khallaf memberikan pengertian tentang adat adalah suatu yang dibiasakan oleh manusia senantiasa mereka kerjakan atau mereka tinggalkan baik perkataan maupun berupa perbuatan⁸.

⁷ W.J.S. Poerwadarnita, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), Cet. 1, h. 156

Dengan pengertian di atas dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa adat istiadat suatu bentuk kebiasaan pada suatu daerah yang senantiasa diikuti oleh daerah lain atau masyarakat disaat itu dan masyarakat sesudahnya.

Dari uraian di atas memberi pemahaman bahwa adat istiadat merupakan hal yang sangat penting sekali, bahwa di Indonesia Adat Istiadat dijadikan sebagai perundangan-perundangan. Demikian urgensinya masalah adat, sehingga banyak sanksi-sanksi yang diterapkan bagi yang melanggarnya.

Demikian halnya di Desa Tanjung yang mempunyai Adat Istiadat yang berbeda dengan daerah lainnya. antara Adat Istiadatnya yang menonjol adalah :

1. Marhaban

Marhaban ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyambut atau sebagai ucapan selamat atas kelahiran seorang bayi, baik laki-laki maupun perempuan, kegiatan marhaban ini hanya dilakukan setelah bayi berumur 7 hari atau seminggu.

2. Pesta Perkawinan

Pesta perkawinan sering dilakukan oleh setiap orang, akan tetapi lain daerah lain pula tata cara adat mereka tentang perkawinan. Adapun pesta perkawinan yang terjadi di Desa Tanjung melalui beberapa tahap yaitu:

- a. Sebelum akad nikah, setiap mempelai wanita harus khatamal Al-Quran. Setelah khatam al-Quran dilanjutkan dengan akad nikah.

⁸ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Figh*, (Bandung: Gema Risalah Press), Cet.1, h. 89

- b. Waktu acara pesta dimulai di rumah pihak laki-laki di adakan badikiu gabano⁹ dan dilanjutkan dengan badikiu sambil mengiring pihak laki-laki ke rumah perempuan.
- c. Setelah malam hari di rumah pihak perempuan diadakan badikiu maulud¹⁰.
- d. Balimau kasai dalam menyambut bulan puasa

Balimau bakasai sudah menjadi tradisi di Desa Tanjung dalam menyambut datangnya bulan ramadhan, kegiatan balimau bakasai dilakukan satu hari hari sebelum masuknya bulan Ramadhan (bulan puasa). Acara ini dilakukan dipinggir sungai kampar dengan memakai bahan yang sudah di sediakan (limau kasai). Masyarakat Desa Tanjung juga melakukan balimau kasai dengan mandi babenan¹¹.

Sedangkan permainan dan hiburan sambil mandi tersebut itu sesuai dengan kesepakatan ninik mamak.

Selain yang ditulis di atas masih banyak adat istiadat yang berlaku atau berkembang di Desa Tanjung dan masih berlaku hingga sekarang.

Adapun alat kesenian yang dikenal di Desa Tanjung atau ciri khasnya yaitu Celemping dan Gong¹².

⁹ Gabano adalah suatu alat yang mirip dengan rebana akan tetapi lebih besar dari rebana

¹⁰ Badikiu maulud adalah berdzikir dengan tanpa di iringi gabano

¹¹ Mandi babenan yaitu mandi yang di lakukan dengan memakai benan dan mengikuti arah arus air yang mengilingi kampung.

¹² Nurhadi (Kepala desa Tanjung), *Wawancara*, Tgl 30 Mei 2010

BAB III

NAFKAH DAN KELUARGA IDEAL MENURUT HUKUM ISLAM

A. Pengertian Nafkah dan Dasar Hukum

An-Nafaqaat adalah jama' dari kata An-Nafaqah, secara Etimologi berarti uang, dirham, atau yang sejenisnya dari harta benda¹. Atau An-Nafaqah secara bahasa berarti: Mengeluarkan dan menghabiskan harta².

Pengertian nafkah secara Terminologi tidak terlepas dari berbagai pendapat para fuqaha' diantaranya:

1. Abdul Rahman Al-Jaziri mendefinisikan nafkah yaitu: Seseorang mengeluarkan kebutuhan hidup kepada orang yang wajib dinafkahi berupa roti, lauk-pauk, pakaian, tempat tinggal, dan hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan hidup seperti air, minyak, listrik, dan sebagainya³.
2. Al-Said Al Imam Muhammad Ibnu Ismail Al Kahlani mengemukakan definisi nafkah: Sesuatu yang diberikan manusia untuk kebutuhan sendiri, maupun orang lain, berupa makanan, minuman dan selain keduanya⁴.

¹ Abdul Hayyi Al-Kattani, *Figh Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani), Cet. 1 h. 756

² Abdul Rahman Al-Jaziri, *Kitabul Figh 'Ala Mazahibul Arba'ah*, Terjemahan, (Mesir: Maktabatul Tijariyatul Kubra, 1979), Jilid. 4, Cet. 1 h. 533

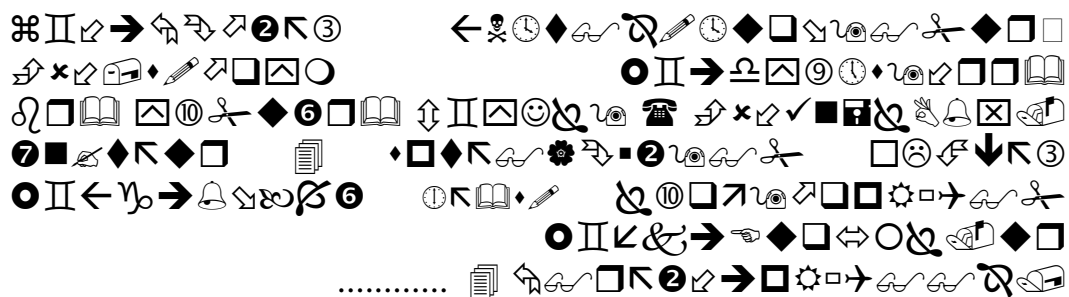
³ *Ibid.*, h. 53

⁴ As- Said Al-Imam Ibnu Ismail Al-Kahlani, *Subulus Salam*, Terjemahan, (Bandung: Maktabah Dahlan), Jilid 3, Cet. 1 h. 218

3. Sayyid Sabiq mendefinisikan nafkah yaitu: Sesuatu yang diperlukan oleh istri, yang terdiri dari makanan, tempat tinggal, pembantu rumah tangga, serta biaya untuk pengobatan ⁵.
4. Hasan Ayyub mendefinisikan: Semua kebutuhan dan keperluan yang berlaku menurut keadaan dan tempat, seperti makanan, pakaian, rumah dan lain-lain ⁶.

Mengenai dasar Hukum kewajiban suami terhadap nafkah istri berdasarkan kepada Al-Qur'an, Hadist, Ijma' Ulama, Undang-undang No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (KHI). Dasar Hukum dari Al-Qur'an antara lain:

1. Surat Al-Baqarah ayat 233, yaitu :



Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf (QS. al-Baqarah 233) ⁷.

⁵ Sayyid Sabiq, *Figh As-Sunnah*, Alih Bahasa Mahyuddin Syaf (Jakarta: Dar al Fikri, 1983), Jilid 2, Cet. 1 h. 147

⁶ Syaikh Hasan Ayyub, *Figh Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), Cet 1 ke-4, h. 443

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), Cet. 1 h. 47

Kata *Waalal mauludi lahu* menunjukkan wajib nafkah ayah terhadap anak karena kelemahannya.

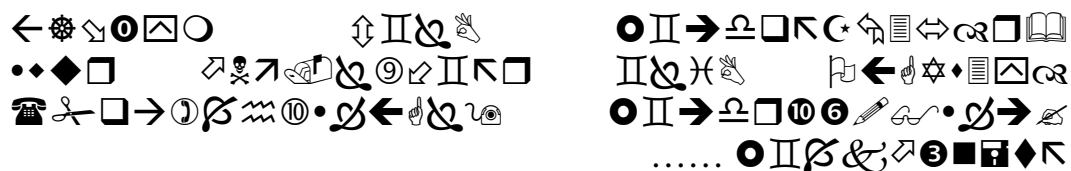
Kata *Rizkuhunna* berarti makanan para istri, dan kata (*Bilma'ruf*) berarti sekedar kemampuan suami. Penjelasan ayat di atas yaitu diwajibkan atas orang tua memberikan nafkah dan sandang istri dan anaknya dengan cara yang ma'ruf, yakni menurut tradisi yang berlaku disuatu negeri tanpa berlebihan, dan juga tidak terlalu minim. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan pihak suami. Karena ekonomi suami ada yang kaya, ada yang pertengahan, ada pula yang miskin⁸.

1. Surat An-Nisa' ayat 34, yaitu:



Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka (QS. An-Nisa' 34)⁹.

2. Surat At-Thalaq ayat 6 yaitu:



⁸ Al-Imam Abul Fida Ibnu Kasir ad-Dimasiqi, *Tafsir al-Qur'anul 'Adzim*, Alih Bahasa Bahrun Abu Bakar dkk, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), Jilid 1-2, Cet. 1, h. 565

⁹ Departemen Agama RI, *Ibid*, h. 108

Artinya: Tempatkanlah mereka (para isteri) dimana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka (QS. at-Thalaq 6) ¹⁰.

Sementara, dasar Hukum memberikan nafkah dari Hadist Nabi antara lain adalah:

1. Hadis dari Jabir Ibnu Abdillah yaitu:

عن جابر بن عبد الله قال: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: في حجة الوداع: فاتق الله في النساء فإنكم أخذتموهن بأمانة الله واستحللتم فروجهن بكلمة الله ولكم عليهن إلا يوطئن فرشكم أحدا تكرهونه فإن فعلن ذلك فاضربوهن غير مبرح ولهن عليكم رزقهن وكسوتهن بالمعروف (رواه مسلم)

Artinya: Dari Jabir ibnu Abdillah berkata, sesungguhnya Rasulullah telah bersabda pada waktu haji wada' "Hendaklah kamu bertakwa kepada Allah di dalam urusan perempuan, karena sesungguhnya kamu telah mengambil mereka sebagai istri dengan amanah Allah. Kamu telah menghalalkan kemaluan (kehormatan) mereka dengan kalimat Allah. Tidak boleh bagi mereka (istri-istri) memasukkan kedalam rumahmu orang yang tidak kamu sukai. Jika mereka melanggar pukullah mereka, tetapi jangan melukainya. Mereka berhak mendapatkan belanja dan pakaian dari kamu dengan cara yang ma'ruf. (H. R. Muslim)¹¹.

Dapat dipahami dari Hadist di atas bahwa suami berkewajiban memberi nafkah sebagaimana Allah telah menghalalkan untuk menggaulinya. bila istri durhaka boleh memukulnya sebagai pelajaran.

2. Hadis dari Musa Ibnu Ismail yaitu:

¹⁰ *Op Cit*, h. 817

¹¹ Imam Muslim Ibnu Hijaz Ibnu Muslim Qusairy Nisabury Abu Husain Hafiz Shakba, *Shahihul Muslim*, Jilid 3, Alih Bahasa Kmcp dan Imron Rosadi, (tp. Tt)Cet. 1 h. 344

حدثنا موسى بن إسماعيل حماد أخبرنا أبو قزعة الباهلي عن حاكم بن معاوية القشيري عن أبيه قال: قلت يا رسول الله: ما حق زوجة أحدنا عليه قال: أن يطعمها أن طعمت وتكسوها إذا أكتيت ولا تضرب الوجه، ولا تقبح، ولا تهجر إلا في البيت، قال: أبو داود: ولا تقبح أن تقول: قبحك الله (رواه البخاري)

Artinya: Musa Ibnu Ismail bercerita kepada kami, “Himad bercerita kepada kami. “Abu Qaza’ah Al-Bahili memberitakan kepada kami dari Hakim Ibnu Muawiyah al-Qusyairi dari bapak beliau berkata. “ Saya bertanya kepada Rasulullah, Wahai Rasul, apakah hak istri kami?” Beliau menjawab, “memberinya makan jika kamu makan, menyandangnya jika kamu bersandang, tidak memukul wajahnya, tidak mencaci maki, dan tidak mendiamkannya kecuali di dalam rumah. Abu Daud berkata, “Janganlah engkau melukai, niscaya engkau berkata, “Allah telah melukaimu”(H.R Bukhari)¹².

Dari Hadis di atas dapat disimpulkan bahwa suami berkewajiban membelanjai istrinya berupa makanan, pakaian, dan tempat tinggal menurut kemampuan suami. Bila istri durhaka, maka nasehatilah dengan baik, jangan dilukai, dan jangan sampai meninggalkannya.

Sedangkan menurut para Ulama yaitu suami wajib memberi nafkah istri. Karena nafkah tersebut merupakan hak istri. Sebagaimana yang diungkap Wahbah Az-Zuhailly:

وأما الاجماع: فاتفق العلماء على وجوب نفقك الزوجات على أزواجهن

Artinya: Adapun ijma’: “Kesepakatan para Ulama atas kewajiban suami untuk memberikan nafkah kepada istri selama ia masih ta’at kepadanya, kecuali jika ia membangkang”(Wahbah Azz-Zuhailly).

¹² Muhammad Mahyuddin ‘Abdul Hamid, *Sunan Abi Daud*, Alih Bahasa Tajuddin Arief, Abdul Syukur dan Abdul Razak, (Indonesia : Maktabatun Dahlan 1994), Jilid 2, Cet.12 h. 244-245

Dan juga menurut Undang-undang No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan terdapat dalam pasal 30- 34 yakni tentang hak dan kewajiban suami istri sebagai berikut:

Pasal 30

Suami istri memikul kewajiban yang luhur menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.

Pasal 31

1. Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat
2. Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum
3. Suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga.

Pasal 32

1. Suami istri harus mempunyai tempat kediaman yang tetap
2. Rumah tempat kediaman yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini ditentukan oleh suami istri bersama.

Pasal 33

Suami istri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir dan bathin yang satu kepada yang lain.

Pasal 34

1. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya
2. Istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya

3. Jika suami atau istri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan¹³.

Sedangkan kewajiban nafkah Menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI), yaitu:

Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) terdapat dalam pasal 80 dan 81 mengatur tentang kewajiban suami terhadap istri dan keluarganya, yaitu sebagai berikut:

Pasal 80

1. Suami adalah pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya, akan tetapi mengenai hal-hal urusan rumah tangga yang penting-penting diputuskan oleh suami istri bersama
2. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya
3. Suami wajib memberikan pendidikan agama kepada istrinya dan memberikan kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermumfaat bagi agama, nusa dan bangsa
4. Sesuai dengan penghasilannya suami menanggung:
 - a. Nafkah, kiswah, dan tempat kediaman bagi istri
 - b. Biaya rumah tangga, biaya perawatan, dan biaya pengobatan bagi istri dan anak
 - c. Biaya pendidikan bagi anak

¹³ Karya Ilmu, *Undang-undang Perkawinan di Indonesia*, (Surabaya: Karya Ilmu) Cet 1 h. 19-20

5. Kewajiban suami terhadap istrinya seperti tersebut pada ayat (4) huruf (a dan b) di atas berlaku sesudah ada tamkin sempurna dari istrinya
6. Istri dapat membebaskan suaminya dari kewajiban terhadap istrinya sebagai mana tersebut pada ayat (4) huruf a dan b
7. Kewajiban sebagai mana yang dimaksud ayat (5) gugur apabila istri Nusyuz

Pasal 81

1. Suami wajib menyediakan tempat kediaman bagi istri dan anak-anaknya atau bekas istri yang masih dalam iddah
2. Tempat kediaman adalah tempat yang layak untuk istri selama dalam ikatan perkawinan, atau dalam iddah talak atau iddah wafat
3. Tempat kediaman disediakan untuk melindungi istri dan anak-anaknya dari gangguan pihak lain, sehingga mereka merasa aman dan tentram. Tempat kediaman juga berfungsi tempat penyimpanan harta kekayaan, sebagai tempat menata dan mengatur alat-alat rumah tangga
4. Suami wajib melengkapi tempat kediaman sesuai dengan kemampuan serta disesuaikan dengan keadaan lingkungan tempat tinggalnya, baik berupa alat perlengkapan rumah tangga maupun sarana penunjang lainnya¹⁴.

¹⁴ Tim Redaksi FOKUS MEDIA, *Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung: Fokus Media), 2005 h. Cet. 1 29-30

B. Orang-orang Yang Di Beri Nafkah

Sebagai kepala keluarga, suami mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebahagiaan istri dan anak-anaknya dengan pemenuhan nafkah dan orang-orang yang diberi nafkah itu sebagai berikut:

1. Istri

Seseorang berkewajiban memberi nafkah kepada istrinya, baik istri berkecupan (kaya) ataupun membutuhkan (miskin), karena suami telah mengungkung istrinya untuk kesenangan dirinya secara khusus. Selama istri tidak menolak untuk dicampuri oleh suaminya, maka suami berkewajiban memberi nafkah kepada istrinya dalam keadaan bagaimanapun; baik istri dalam sehat, sakit berada di dekat suami atau di tempat yang jauh¹⁵.

Imam Syafi'I berkata: Apabila seorang laki-laki telah dukhul dengan istrinya kemudian menghilang dengan tujuan apa saja, lalu si istri menuntut nafkah atas dirinya seraya bersumpah bahwa suaminya tidak pernah memberi nafkah, kemudian ditetapkan nafkah baginya dari harta suaminya dengan cara menjual barang miliknya bila tidak ditemukan uang tunai. Bila suami meninggalkan istrinya dalam masa yang cukup lama dan tidak menuntut biaya tapi tidak pula membebaskan suami dari kewajiban memberi nafkah, kemudian istri menuntut nafkahnya, maka nafkah ditetapkan untuknya di hitung dari sejak kepergian suaminya¹⁶.

¹⁵ Imam Syafi'I, *Ringkasan Kitab Al-Umm*, Alih Bahasa Muhammad Yasir dan Abd. Muthalib, (Jakarta: Pustaka Azzam), Cet. 3 h. 430

¹⁶ *Ibid*, h. 431

Sementara itu, Syafi'I mengatakan, yang dimaksud nafkah di sini ada dua macam, yaitu : nafkah orang yang dalam keadaan miskin dan nafkah orang yang dalam keadaan kaya, bagi yang yang miskin ia cukup memberikan satu mud¹⁷ makanan pokok yang berlaku di Negri tempat ia hidup kepada istrinya dan pembantunya. Dan cukup pada setiap pekannya memberikan daging selain itu, ia juga berkewajiban memberi pakaian yang layak dan wajar di lingkungannya¹⁸.

Jika suami itu orang yang berada, maka ia berkewajiban memberi istrinya dua mud, juga lauk dan daging yang jumlahnya dua kali lipat yang diberikan oleh suami yang hidup miskin, dia juga harus memberi minyak dan sisir sedangkan kepada pembantunya, maka ia harus memberi satu seperempat mud.

Berkenaan dengan ini Imam Syafi'I mengatakan: bagi orang miskin yang berada dalam kesulitan adalah satu mud. Sementara bagi orang yang berada dalam kemudahan dua mud dan berada diantara keduanya adalah satu setengah mud¹⁹.

Sementara itu Menurut Abu Hanifah, bagi orang yang berada dalam kemudahan maka ia harus memberi tujuh sampai delapan dirham dalam satu

¹⁷ 1 Mud \pm 1,5 Kg, Ibnu Rusyd, *Terjemahan Bidayatul Mujtahid*, Alih Bahasa Beni Sarbeni, Abdul Hadi dan Zuhdi, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), Cet.1, h. 462

¹⁸ Syaikh Hasan Ayyub, loc. Cit h. 384

¹⁹ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Alih Bahasa Beni Sarbeni, Abdul Hadi dan Zuhdi (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), Cet. 1 h. 521

bulannya dan bagi yang berada dalam kesulitan memberikan empat sampai lima dirham pada setiap bulannya²⁰.

2. Anak

Imam Syafi'I berkata: menjadi kewajiban suami memberi nafkah kepada anak-anaknya sebesar nafkah untuk istrinya, demikian pula halnya dengan pakaian²¹.

Imam Syafi'I mengatakan lagi, seorang suami berkewajiban memberi nafkah kepada anak-anaknya hingga mereka baligh. Setelah itu, tidak ada lagi kewajiban baginya untuk memberi nafkah kepada anak-anaknya kecuali bila ia memberikannya secara suka rela. Tapi bila anak-anak itu menderita penyakit kronis atau cacat, maka si bapak tetap berkewajiban memberi nafkah meski anak itu telah baligh²².

Sedangkan ketentuan tentang ukuran nafkah yang diberikan suami terhadap istri, dalam hal ini para ahli Fiqh berbeda pendapat yaitu:

1. Imam Ahmad mengatakan "Bahwa yang dijadikan ukuran dalam penetapan nafkah adalah status social ekonomi suami dan istri secara bersama-sama".
2. Imam Syafi'I dan pengikutnya berpendapat "Bahwa yang dijadikan standar ukuran nafkah istri adalah status social dan kemampuan ekonomi suami".

²⁰ Syaikh Hasan Ayyub, loc. Cit h. 385

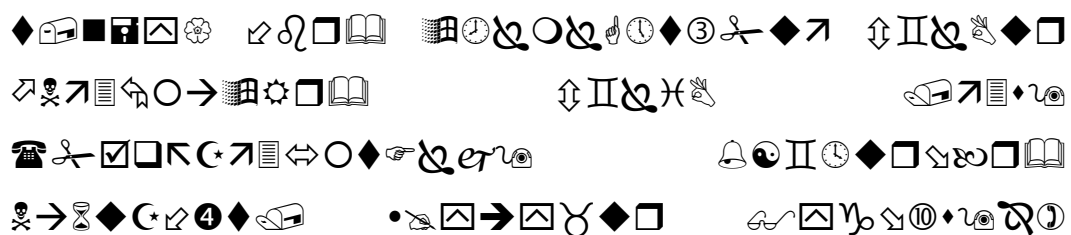
²¹ *Op Cit* , h. 432

²² *Op Cit*, h. 430

3. Pendapat Abu Hanifah dan Imam Malik “ Bahwa yang dijadikan standar adalah kebutuhan istri²³”.

C. Keluarga Ideal Menurut Hukum Islam

Keluarga merupakan unit social terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai mahluk social, ia merupakan unit pertama dalam masyarakat. Menurut Hammudah Abd Al-Ati. Mendefinisikan keluarga sebagai berikut: “Suatu struktur yang bersifat khusus satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan baik sebab hubungan darah atau pernikahan.²⁴” Bentuk keluarga yang paling sederhana adalah keluarga inti yang terdiri dari suami istri dan anak-anak yang biasanya hidup bersama dalam suatu tempat tinggal²⁵. Berbagai hal yang perlu diperhatikan dan diaplikasikan dalam kehidupan keluarga menurut pandangan Islam adalah, setiap keluarga memahami tugas dan tanggung jawabnya, dan ada persiapan-persiapan sebelumnya demi terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah, warrohmah, sebagaimana yang terdapat dalam surat Ar-rum 21 sebagai berikut:



²³ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), Cet 1, h. 170

²⁴ Ramayulis, dkk, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia Press, 2001), Cet Ke-4, h.1

²⁵ *Ibid*, h. 18



Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Arr-Rum 21)²⁶.

Dan di antara persiapan itu adalah:

1. Persiapan ruhiyah, Ilmiah dan Jasadiyah

Persiapan secara mental (ruhiyah), dimaksudkan untuk memantapkan langkah menuju kehidupan rumah tangga, agar setiap keluarga tidak khawatir menghadapi berbagai macam kondisi setelah pernikahan, baik menghadapi cobaan kehidupan, dan siap menyelesaikan masalah. Persiapan ilmiah tujuannya untuk mengetahui seluk-beluk Hukum, Etika, dan berbagai aturan berumah tangga.

Persiapan jasadiyah dimaksudkan agar setiap keluarga Islam memiliki kesehatan yang memadai sehingga mampu melaksanakan fungsi suami istri secara optimal.

2. Persiapan mental

Tidak bisa dipungkiri bahwa persiapan meniti rumah tangga adalah berbentuk materi. Persiapan materi tidaklah harus dipersepsi sebagai menumpuknya sejumlah kekayaan atau sudah memiliki kelengkapan hidup, namun yang lebih urgen lagi adalah kesiapan suami untuk menanggung segala beban ekonomi keluarga.

²⁶ Departemen Agama, *Op Cit* h. 756

3. Persiapan social

Persiapan social yang tujuannya adalah kemampuan berinteraksi dengan masyarakat secara wajar dan optimal. Apabila tidak ada kesiapan social dari suami istri, niscaya mereka akan mengalami peristiwa “gagap social,” yaitu kecanggungan dalam berinteraksi secara sehat dan wajar dengan masyarakat²⁷.

4. Perencanaan pendidikan anak

Pendidikan anak termasuk tugas terpenting dan penuh resiko yang harus di tanggung kedua orang tua. Namun, dalam hal ini tanggung jawab seorang ibu jauh lebih besar lagi. Sebab seorang ibu sehari-hari lebih dekat dengan anak-anaknya. Perencanaan pendidikan anak sejak dini harus dilakukan dengan melibatkan anak dalam proses perencanaannya dan ibu sebagai pembinanya dan harus dilakukan secara terarah. Pendidikan yang terarah dalam keluarga di antaranya:

- a. Pendidikan iman, merupakan pondasi yang kokoh bagi seluruh bagian pendidikan keyakinan yang tertanam pada setiap keluarga akan memungkinkan potensi fitrah menjadi berkembang.
- b. Pendidikan fisik, ini sangat urgen dalam keluarga, Islam menginginkan umatnya menjadi umat yang kuat, sehat untuk persiapan kekuatan peradaban masa depan.

²⁷ Cahyadi Takariawan, *Pernik –pernik Rumah Tangga Islam*, (Solo: Intermedia, 2001), Cet. Ke-3, h. 45-53

- c. Pendidikan intelektual, anggota keluarga harus memiliki kecerdasan yang memadai, sebab harus bersaing dengan beragam kebudayaan sebagai konsekuensi logis Globalisasi Informasi.
- d. Pendidikan Politik, praktek pendidikan politik dalam keluarga bisa dilihat dari konsep kepemimpinan, konsep keta'atan dalam kebaikan dan konsep syura²⁸.

Sementara itu penunaian kewajiban dalam agama Islam merupakan yang sangat penting karena agama Islam datang untuk membahagiakan umat manusia. Hal ini memberi pengertian bahwa penunaian kewajiban adalah sumber kebahagiaan. Sebab menunaikan kewajiban berarti memberikan hak orang lain, bila semua hak orang lain telah ditunaikan maka tidak ada lagi kezholiman. Dan apabila kezholiman sudah tidak ada lagi, maka terciptalah kebahagiaan. Oleh sebab itu suatu rumah tangga yang menginginkan kebahagiaan, maka semua anggotanya haruslah menunaikan kewajiban masing-masing dengan sebaik-baiknya. Karena itu setiap anggota keluarga suatu rumah tangga harus memahami betul kewajibannya.

1. Kewajiban nafkah

Dalam ajaran Islam diatur secara jelas tentang kewajiban suami memberi nafkah kepada istrinya, diantaranya adalah menyediakan segala keperluan istri seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, mencari pembantu dan obat-obatan apabila suaminya itu kaya.

²⁸ *Ibid*, h. 106-108

Untuk mendapatkan nafkah seorang istri harus memenuhi beberapa syarat, apabila tidak terpenuhi, maka tidak berhak menerima nafkah. Syarat itu adalah sebagai berikut:

- a. Akad nikahnya sah
- b. Perempuan itu sudah menyerahkan dirinya kepada suaminya
- c. Istri itu memungkinkan bagi suami untuk menikmati dirinya
- d. Istri tidak berkeberatan untuk pindah tempat apabila suami menghendaki, kecuali apabila suami bermaksud jahat dengan kepergiannya itu atau tidak membuat aman diri si istri dan kekayaannya, atau pada waktu akad sudah ada janji untuk tidak pindah dari rumah si istri atau tidak akan pergi dengan istrinya²⁹.

Apabila syarat-syarat tersebut di atas tidak terpenuhi oleh istri maka ia tidak berhak untuk mendapatkan nafkah dari suaminya, artinya adalah tidak ada kewajiban bagi seorang suami apabila seorang istri tidak memiliki syarat-syarat di atas.

Dan kita ketahui juga Islam memberikan tanggung jawab yang besar kepada suami di samping kepala keluarga juga untuk menafkahi keluarganya, sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 34 sebagai berikut:



²⁹ Al- Hamdani, *Risalah Nikah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), Cet. h. 147

³⁰ Departemen Agama, *Op Cit*, h. 108

(nafkah lahir), dan suami berkewajiban membelikan pakaian untuk istrinya, dan suami tidak boleh memukul apalagi wajah karna dilarang oleh Rasul meskipun istri bersalah, tetapi berilah pelajaran dan nasehat dengan lemah lembut dan bijaksana serta memberi maaf kepadanya dan suami tidak boleh menceritakan keburukan istri dan dan kelemahannya dan yang terakhir suami tidak boleh pindah, melainkan dalam rumah, suami tidak boleh meninggalkan istrinya atau meninggalkan rumah tangganya karna perselisihan dan apabila suami meninggalkan istri atau minggat karena merajuk dan pergi kerumah orang tua atau ke hotel., hukumnya haram dan berdosa kecuali boleh merajuk pisah kamar dalam satu rumah dengan tujuan memberikan pelajaran terhadap istrinya³¹.

Dan dalam Hadis Nabi juga dikatakan bahwa ada empat macam resep kebahagiaan dalam rumah tangga sebagai berikut:

أربع من سعادة المرء أن تكون زوجته صالحة وأولاده أبرارا و خلطاءه صالحين
وأن تكون رزقه في بلده (رواه الديلمي)

Artinya: Empat macam dari kebahagiaan seseorang yaitu istri yang solehah, anak-anak yang baik-baik, pergaulan yang baik dan rezkinya di negrinya.(H.R Dailami).

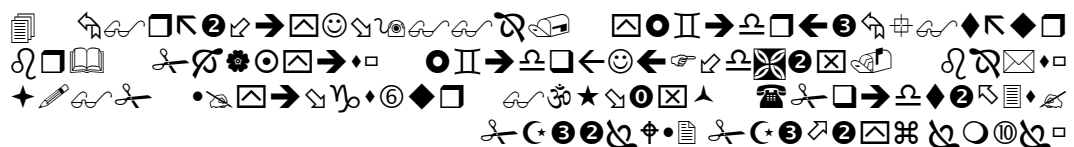
Jadi kaitannya dengan suami yang merantau yaitu rizkinya di Negrinya sehingga sangat berbahagia seseorang yang memperoleh rezki di Negri

³¹ Tarmizi Muhammad, *Makalah Pelatihan Kepenghuluan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Th.2009*, Tgl 20 Maret 2009, h. 8-9

sendiri, dengan arti kata suami tidak berpisah jauh dengan istrinya dan anak-anaknya dalam mencari penghidupan atau nafkah, atau dimana suami mencari nafkah, di situ pula istri tercinta mendampingi. Jangan seperti seorang suami umpunya merantau jauh ke Malaysia yang hanya pulang kampung jumpa anak istri dua tahun sekali, meskipun membawa uang cukup banyak, tapi hidup tidak bahagia³².

2. Perlakuan baik

Dalam ajaran Islam suami harus menghormati dan berbuat baik terhadap istrinya,. Dan tidak menggagap istrinya sebagai pembantu dirinya. Sebagai mana Firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa' ayat 19 sebagai berikut:



Artinya: dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.(QS. An-Nisa' 19)³³.

Istri akan merasa senang dan bangga bila diperlakukan secara terhormat. Jika istrinya menghidangkan makanan, suami jangan segan-segan memuji masakan istrinya, memuji penampilan istri juga penting. Karena istri biasanya suka dipuji dan disanjung dan hal-hal lain yang dapat menyenangkan hati istrinya. Hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh suami adalah tidak boleh memukul istri tanpa alasan yang kuat atau hanya mengikuti emosional yang telah dikuasai oleh setan.

³² *Ibid*, h. 8-9

³³ Departemen Agama, *Op Cit* h. 104-105

³⁵ Departemen Agama, *Op Cit* h. 45



Artinya: Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. barangsiapa berbuat demikian, Maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri...(Qs. Al-Baqarah Ayat 231)³⁶.

B. Suami Mafqud

Sedangkan tentang suami Mafqud, yaitu tidak di ketahui dan sudah terputus komunikasi antara keduanya, dan juga tidak di ketahui apakah ia masih hidup atau sudah meninggal dunia, menurut Imam Malik, apabila suami Mafqud selama empat tahun tanpa sebab lainnya, maka perkawinan sudah dapat difasakh. Dan istri sudah halal dinikahi oleh laki-laki lain sesudah masa iddahnya yaitu empat bulan 10 hari sedangkan menurut Abu Yusuf, Muhammad serta salah satu Qaul dari Mazhab Syafi'I mengatakan bahwa wanita yang suaminya Mafqud harus menunggu sehingga ada berita tentang kematiannya atau hidup secara meyakinkan³⁷.

³⁶ Departemen Agama, *Op Cit*, h. 46

³⁷ Ibnu Rusyd, Hal 110

BAB IV

PELAKSANAAN NAFKAH SUAMI YANG MERANTAU DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEUTUHAN RUMAH TANGGA MENURUT HUKUM ISLAM

A. Pelaksanaan Nafkah Suami Yang Merantau

Semenjak terjadinya akad nikah Laki-laki mempunyai berbagai kewajiban sebagai seorang suami demikian pula dengan seorang perempuan yang menjadi istri memiliki berbagai kewajiban.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan tentang pelaksanaan nafkah suami yang merantau kepada istri dan dampaknya terhadap keutuhan rumah tangga. Berikut ini dikemukakan hasil penelitian tentang pelaksanaan nafkah suami terhadap istri di Desa Tanjung Kecamatan XIII Koto Kampar/ Kecamatan Kampar Hulu.

Membayar nafkah merupakan kewajiban utama yang harus dilaksanakan seorang suami terhadap istrinya baik itu pangan, sandang dan tempat tinggal yang layak.

Pada tabel berikut ini dipaparkan jawaban responden tentang pelaksanaan kewajiban membayar nafkah oleh suami kepada istrinya.

TABEL 4. 1
PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG SUAMI YANG MERANTAU

NO	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
1	Mengetahui	50	100 %
2	Tidak mengetahui	-	-
3	Tidak tahu	-	-
	Jumlah	50	100 %

Dari Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh responden mengatakan mengetahui tentang suaminya yang merantau ke Malaysia yaitu 50 Istri atau 100 % sementara tidak mengetahui dan tidak tahu sama sekali tidak ada atau nihil.

TABEL 4. 2
PENDAPAT RESPONDEN TENTANG SUAMI YANG MERANTAU

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
1	Setuju	40	80 %
2	Tidak setuju	10	20 %
3	Tidak tahu	-	-
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa pendapat istri tentang suami merantau ke Malaysia sebanyak 40 istri atau 80 % menjawab setuju sementara tidak setuju hanya 10 istri atau 20 %, kenapa responden tidak setuju dikarenakan tidak ada pekerjaan yang layak menurut suami mereka sedangkan yang tidak tahu, tidak ada atau nihil.

Di samping itu dari hasil wawancara yang penulis dapatkan sebagai berikut: bahwa ada di antara istri yang tidak setuju dengan suaminya yang merantau ke Malaysia mencari nafkah sebagaimana yang diungkapkan oleh Lia¹, ketika di tanya apakah ibu setuju dengan suami ibu yang merantau ke Malaysia ?, Dia menjawab, saya sebenarnya tidak setuju dengan suami saya yang merantau ke Malaysia karna berpisah lama dan saya kurang bahagia rasanya, tapi apa boleh buat, suami saya mengatakan (Wendra) di kampung tidak ada yang layak mencari penghidupan .

TABEL 4. 3
KEPERCAYAAN RESPONDEN TERHADAP SUAMI YANG
MERANTAU

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
	Percaya	30	60 %
	Tidak percaya	10	20 %
	Tidak tahu	10	20 %
	Jumlah	50	100 %

Dari table di atas menunjukkan tentang kepercayaan istri terhadap suami yang merantau ke Malaysia yaitu sebanyak 30 istri atau 60 % percaya tentang suami merantau di Malaysia sementara 10 istri atau 20 % tidak percaya dan sedangkan yang tidak tahu sebanyak 10 istri atau 20 %.

¹ Lia (Istri Sopian), *Wawancara*, Tgl 15 Juni 2010

Di samping itu hasil wawancara penulis dengan responden narti² dia mengatakan tentang kepercayaan terhadap suami, dia mengatakan, tidak percaya, kepercayaan ini adalah amanah istri kepada suaminya sebagai seorang suami, di karenakan di Malaysia banyak godaan apalagi di Kota besar seperti Malaysia. Sedangkan menurut Melda³ dia mengatakan percaya dengan suaminya yang merantau ke Malaysia, karna 1 kali sehari suaminya kasih kabar ke kampung yaitu ditelpon.

TABEL 4. 4
JAWABAN RESPONDEN TENTANG BERAPA LAMA SUAMI YANG
MERANTAU

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
1	1 Tahun	10	20 %
2	2 Tahun	20	40 %
3	3 Tahun keatas	20	40 %
	Jumlah	50	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban responden tentang berapa lama suami yang merantau ke Malaysia 1 tahun 10 istri atau 20 % sementara 2 tahun 20 istri atau 40 % sedangkan 3 tahun 20 istri atau 40 %.

Di samping itu dari hasil wawancara penulis dengan responden yaitu Linda⁴ lama merantau ini disebabkan katanya, oleh karna suami belum dapat pekerjaan

² Narti (Istri Ujang), *Wawancara*, Tgl 19 Juni 2010

³ Melda (Istri Hamdan), *Wawancara*, Tgl 19 Juni 2010

⁴ Linda (Istri Katon), *Wawancara*, Tgl 15 Juni 2010

di Malaysia dan kalau sudah dapat pekerjaan baru suami kasih kabar tentang berapa lama merantau di Malaysia merantau dan kapan bisa pulang ke kampung, dan biasanya suami saya pulang menjelang puasa dan setelah hari raya Iedul Fitri baru berangkat lagi ke Malaysia dan sebagian responden yang lain yaitu Misda⁵, ditanya tentang berapa lama suaminya merantau ke Malaysia, dia mengatakan melihat berapa umur pasport suaminya kalau umur paspornya sudah habis, jadi terpaksa pulang ke tanah air dan memperpanjang pasport nya kembali, setelah itu baru berangkat lagi, dan kalau kapan dan waktunya suami saya pulang ke tanah air, tidak menentu kalau umur pasportnya pas habis menjelang hari raya ya! Dia pulang. Dan juga melihat ada waktu yang mendadak pulang seperti terpaksa pulang misalnya dikarnakan ada keluarga yang mendapat musibah seperti meninggal dunia .

TABEL 4. 5
JAWABAN RESPONDEN TENTANG PELAKSANAAN NAFKAH SUAMI
YANG MERANTAU

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
1	Dapat dilaksanakan	30	60 %
2	Kurang dilaksanakan	15	30 %
3	Tidak dapat dilaksanakan	5	10 %
	Jumlah	50	100 %

⁵ Misda (Istri Iwan 1), *Wawancara*, Tgl 16 Juni 2010

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban responden suami yang merantau ke Malaysia tentang pelaksanaan nafkah sebanyak 30 istri atau 60 % dapat melaksanakan sementara kurang dilaksanakan sebanyak 15 istri atau 30 % sedangkan tidak dapat melaksanakan sebanyak 5 istri atau 10 %.

Di samping itu dari hasil wawancara dan opservasi penulis kepada keluarga yaitu ibu Pida⁶ ketika saya tanya apakah suami ibu yang merantau ke Malaysia dapat melaksanakan nafkah, dia mengatakan suami saya (Iwan) dapat melaksanakan nafkahnya. Dan dia selalu mengirimkan uang sekali sebulan. Dan setelah penulis amati keluarganya memang sejahtera. Dan menurut Lisda⁷, suami saya kurang dapat melaksanakan nafkahnya karna suami saya sudah tua kadang-kadang suami saya berkirim, kadang tidak tapi tidak mengapa karna ada kebun sawit dan karet yang ditinggalkan jadi dari hasil itu saya ambil untuk belanja. Sedangkan yang dimaksud dapat melaksanakan adalah suami selalu berkirim uang/ nafkah, kurang dilaksanakan adalah kadang-kadang ada kiriman kadang-kadang tidak sementara tidak dapat melaksanakan adalah suami tidak pernah berkirim uang sama sekali.

⁶ Pida (Istri Iwan 2), *Wawancara*, Tgl 15 Juni 2010

⁷ Lisda (istri Komar), *Wawancara*, Tgl 17 Juni 2010

TABEL 4. 6
JAWABAN RESPONDEN TENTANG TATA-CARA MELAKSANAKAN
NAFKAH SUAMI YANG MERANTAU

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
1	1 Kali sebulan	30	60 %
2	1 Kali 6 bulan	10	20 %
3	1 Kali setahun	5	10 %
4	Tidak pernah di kirim	5	10 %
	Jumlah	50	100 %

Dari table di atas menunjukkan bahwa tata cara suami melaksanakan nafkah yaitu dengan cara suami ber kirim uang menurut responden 1 Kali sebulan sebanyak 30 istri atau 60 % sementara 1 kali 6 bulan 10 istri atau 20 % dan 1 kali setahun 5 istri atau 10 % sedangkan yang tidak ada sama sekali 5 istri atau 10 %.

Di samping itu wawancara penulis dengan responden yaitu rosna⁸ ketika penulis tanya bagaimana tata cara suami ibu melaksanakan nafkah, dia mengatakan suami saya (Munuk) mengirimkan uang 1 kali sebulan dengan salah seorang teman yang kebetulan pulang bulan itu, Dan teman-teman yang merantau yang lain juga menitipkan kiriman kepada teman tersebut.

⁸ Rosna (Istri Nuzul), *Wawancara*, Tgl 16 Juni 2010

TABEL 4. 7
JAWABAN RESPONDEN TENTANG JUMLAH KIRIMAN SUAMI

NO	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
1	Rp1.000.000	5	10 %
2	Rp 1.500.000	5	10 %
3	Rp 2.000.000	20	40 %
4	Rp 3. 000.000	20	40 %
	Jumlah	50	100 %

Dari table di atas menunjukkan bahwa jawaban responden tentang jumlah kiriman suami sebanyak 1.000.000 sebanyak 5 istri atau 10 % sementara 1.500.000 juga sebanyak 5 istri atau 10 % sedangkan 2.000.000 sebanyak 20 istri atau 40 % dan sedangkan 3.000. 000 sebanyak 20 istri atau 35 %, dan kiriman ini dilakukan setiap bulannya.

Sementara dari hasil wawancara penulis dengan responden Larda⁹, ketika penulis tanya tentang jumlah kiriman setiap bulan dari suaminya yang merantau ke Malaysia, dia mengatakan 2.000.000 juta perbulan, lalu suaminya berpesan katanya, pandai-pandailah menggunakan uang itu untuk kebutuhan keluarga sehingga bisa berlebih, dan uang 2.000. 000 juta ini sudah memenuhi standar

⁹ Larda (Istri Marwan), *Wawancara*, Tgl 17 Juni 2010

nafkah keluarga yang diadatkan di kampung katanya, uang itu berbentuk rupiah, dan ada juga kadang berbentuk ringgit.

TABEL 4. 8
PENDAPAT RESPONDEN TENTANG NAFKAH YANG DI KIRIM

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
	Cukup	30	60 %
	Tidak cukup	15	30 %
	Tidak tahu	5	10 %
	Jumlah	50	100 %

Dari table di atas menunjukkan bahwa pendapat responden tentang nafkah yang dikirim suami, sebanyak 30 istri menjawab cukup atau 60 % sementara yang menjawab tidak cukup 15 istri atau 30 % sedangkan yang tidak tahu 5 istri atau 10 %.

Di samping itu hasil wawancara penulis dengan responden Ena¹⁰, dia mengatakan kadang-kadang kiriman itu cukup, kadang tidak dikarenakan melihat harga barang di kampung dan untuk menambah yang tidak cukup biasanya saya kerja buruh di ladang gambir dan karet yang ada di Desa.

¹⁰ Ena (Istri Buyung), *Wawancara*, Tgl 18 Juni 2010

TABEL 4. 9
SOLUSI RESPONDEN KALAU NAFKAH SUAMI YANG MERANTAU
TERSENDAT/ BELUM DAPAT PEKERJAAN

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
1	Berhutang	20	40 %
2	Tidak berhutang	-	-
3	Cari sendiri/ Kerja buruh	30	60 %
	Jumlah	50	100 %

Dari table di atas menunjukkan bahwa solusi responden tentang nafkah suami yang merantau tersendat atau belum dapat kerjaan yaitu yang berhutang 20 istri atau 40 % sementara yang tidak berhutang tidak ada atau nihil sedangkan yang cari sendiri/ bekerja menjadi buruh di perkebunan karet dan gambir sebanyak 30 istri atau 60 %.

Di samping itu hasil wawancara penulis dengan salah seorang responden Monit¹¹, dia mengatakan tentang solusi nafkah suami tersendat yaitu berhutang ke kedai yang terdekat dan sanak famili yang mau memberikan utang dan setelah ada kiriman baru dibayar.

¹¹ Monit (Istri Perdi), *Wawancara*, Tgl 18 Juni 2010

TABEL 4. 10
TANGGUNGAN SUAMI YANG MERANTAU

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
2	1 Orang	10	20 %
3	2 Orang	20	40 %
4	3 Orang keatas	20	40 %
	Jumlah	50	100 %

Dari table di atas menunjukkan bahwa data yang didapatkan dari responden 1 orang anak 10 istri atau 20 % dan 2 orang anak 20 istri atau 40 % dan sedangkan 3 orang ke atas 20 istri atau 40 %.

B. Dampak Suami Yang Merantau

Setiap pekerjaan apapun pasti akan mempunyai dampak terhadap orang yang melakukan tersebut baik itu dampak positif maupun dampak negative begitu juga dengan suami yang Merantau ke Malaysia yang meninggalkan istri di kampung sekian tahun lamanya pasti akan berdampak terhadap istri dan keutuhan rumah tangganya .

Pada table berikut di paparkan jawaban responden tentang dampak suami yang merantau terhadap keutuhan rumah tangga.

TABEL 4. 11
JAWABAN RESPONDEN TENTANG DAMPAK SUAMI YANG
MERANTAU TERHADAP KEUTUHAN RUMAH TANGGA

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
1	Berdampak	40	80 %
2	Tidak berdampak	5	10 %
3	Tidak tahu	5	10 %
	Jumlah	50	100 %

Dari table di atas menunjukkan bahwa jawaban responden tentang dampak suami yang merantau terhadap keutuhan rumah tangga sebanyak 40 istri atau 80 % mengatakan berdampak sementara tidak berdampak 5 istri atau 10 % sedangkan tidak tahu 5 istri atau 10 % maksudnya tidak tahu karna mereka awam tentang hal ini dan tentang suami mereka yang merantau mereka pasrah saja.

Di samping itu dari hasil wawancara penulis dengan responden yaitu Gadi¹² dia mengatakan berdampak terhadap keutuhan keluarga dia mengatakan memang berdampak akan tetapi bagaimana lagi memang suami saya dari dahulu sebelum menikah sudah merantau ke Malaysia.

¹² Gadi (Istri Zaki), *Wawancara*, Tgl 19 Juni 2010

TABEL 4. 12
JAWABAN RESPONDEN TENTANG DAMPAK

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
	Perceraian	5	10 %
	Perselingkuhan	-	-
	Di telantarkan	35	70 %
	Tidak di telantarkan	10	20 %
	Jumlah	50	100 %

Dari table di atas menunjukkan bahwa jawaban responden tentang dampak tersebut adalah perceraian sebanyak 5 istri atau 10 % sementara tentang dampak yang kedua yaitu perselingkuhan tidak ada atau nihil kenapa, karna kebanyakan istri percaya dengan suaminya yang merantau baik sikap maupun perilaku di sana. Dan istri yang merasa ditelantarkan sebanyak 35 istri atau 70 % kenapa bisa di telantarkan ketika penulis Tanya kepada responden Linda¹³, dia mengatakan suaminya menelantarkan karna suaminya jarang pulang dan jarang mengirim uang, karna terjadi pertengkaran dengan suaminya sebelum suami berangkat ke Malaysia sehingga Linda berkesimpulan suaminya telah menelantarkan dan dihubungi tidak ada kabar. sedangkan tidak merasa ditelantarkan sebanyak 10 istri atau 20 %.

Di samping itu dari hasil opservasi penulis terhadap keluarga yang di tinggalkan memang ada dampak itu terjadi yaitu perceraian dan suami

¹³ Linda (Istri Danu), *Wawancara*, Tgl 20 Juni 2010

menelantarkan keluarganya di kampung dan sudah mendapatkan Istri lagi di Malaysia menurut kabarnya, dan juga dari hasil wawancara penulis dengan Melda¹⁴ dia mengatakan ditinggalkan suami dia merasa ditelantarkan lebih banyak waktu suami di Malaysia dari pada bersama dia di kampung.

TABEL 4. 13
JAWABAN RESPONDEN TENTANG APAKAH DAMPAK
MENGANGGU TERHADAP KEUTUHAN RUMAH TANGGA

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
	Mengganggu	40	80 %
	Tidak mengganggu	5	10 %
	Tidak tahu	5	5 %
	Jumlah	50	100 %

Dari table di atas menunjukkan bahwa jawaban istri tentang apakah dampak mengganggu terhadap keutuhan rumah tangga sebanyak 40 istri atau 80 % menjawab mengganggu sementara yang tidak mengganggu sebanyak 5 istri atau 10 % dan yang tidak tahu 5 istri atau 10 %.

Di samping itu dari hasil wawancara penulis dengan responden Pida. M¹⁵, dia mengatakan memang dia merasa terganggu dengan suami yang merantau ke Malaysia.

¹⁴ Melda (Istri Wardo), *Wawancara*, Tgl 18 Juni 2010

¹⁵ Pida, M (Istri Muhklis), *Wawancara*, Tgl 2010

TABEL 4. 14
JAWABAN RESPONDEN TENTANG ANTISIPASI SUAMI JANGAN
SAMPAI DAMPAK ITU TERJADI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
1	Komunikasi yang lancar	20	40 %
2	Kurang ada komunikasi	25	50 %
3	Tidak ada komunikasi	5	10 %
	Jumlah	50	100 %

Dari table di atas menunjukkan bahwa tentang antisipasi suami jangan sampai dampak terjadi yaitu sebanyak 20 istri atau 40 % menjawab dengan komunikasi yang lancar dengan istri baik itu melalui telpon maupun sms sementara 25 istri atau 50 %, kurang ada komunikasi dan sedangkan yang tidak ada komunikasi sama sekali dengan istri atau tidak ada kabar yaitu sebanyak 5 istri atau 10 %.

Di samping itu dari hasil wawancara penulis dengan Linda¹⁶, dia mengatakan tentang bagaimana cara menjaga keutuhan rumah tangga sehingga dampak itu jangan sampai terjadi yaitu dengan cara komunikasi yang lancar, di Hp 1 kali sehari, kalau tidak memungkinkan diSms .

¹⁶ Linda (Istri Danu), *Wawancara*, Tgl 19 Juni 2010

TABEL 4. 15
JAWABAN RESPONDEN TENTANG CARA SUAMI YANG MERANTAU
MEMPERTAHANKAN KEUTUHAN RUMAH TANGGA

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
	Di telpon	30	70 %
	Di sms	10	20 %
	Tidak tahu	10	20 %
	Jumlah	50	100 %

Dari table di atas menunjukkan bahwa tata-cara suami yang merantau ke Malaysia mempertahankan keutuhan rumah tangga menurut istri yaitu sebanyak 30 istri atau 70 % menjawab dengan selalu ditelpon istri oleh suami setiap hari minimal 1 kali sehari/ 1 kali seminggu bahkan 1 kali sebulan sementara yang menggunakan lewat sms setiap hari sebanyak 10 istri atau 20 % dan sedangkan yang tidak tahu sebanyak 10 istri atau 20 %, tidak tahu ini dipilih oleh responden karna kurang serius dalam mengisi Angket.

Di samping itu hasil wawancara penulis dengan responden Ilin¹⁷ tentang cara suami mempertahankan keutuhan rumah tangga yaitu dengan diHp dan diSms untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangganya .

¹⁷ Ilin (Istri Riki), *Wawancara*, Tgl 19 Juni 2010

TABEL 4. 16
JAWABAN RESPONDEN TENTANG BERAPA KALI SUAMI YANG
MERANTAU KASIH KABAR DI MALAYSIA

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
1	1 kali sehari	30	60 %
2	1 kali seminggu	10	20 %
3	1 kali sebulan	5	10 %
4	Tidak ada sama sekali	5	10 %
	Jumlah	50	100 %

Dari data table yang di atas menunjukkan bahwa berapa kali suami yang merantau kasih kabar di Malaysia yaitu sebanyak 30 istri atau 60 % menjawab 1 kali sehari/ setiap hari sementara 1 kali seminggu 10 istri atau 20 % dan 1 kali sebulan 5 istri atau 10 % dan sedangkan yang tidak ada sama sekali 5 istri atau 10 %.

Di samping itu hasil wawancara penulis dengan responden Ita¹⁸, dia mengatakan tentang berapa kali suami kasih kabar di Malaysia dia mengatakan 1 kali seminggu.

Dari keterangan table di atas merupakan dampak negative dari merantau akan tetapi dampak positif dari suami merantau juga ada seperti misalnya membawa uang banyak pulang sehingga ekonomi keluarga lebih mapan, menambah devisa Negara dan wawasan para suami bertambah dan lain-lain.

¹⁸ Ita (Istri Anjas), *Wawancara*, Tgl 19 2010

C. Analisa terhadap Pelaksanaan Nafkah Suami Yang Merantau Dan Dampaknya Terhadap Keutuhan Rumah Tangga Menurut Hukum Islam

Penunaian kewajiban dalam agama Islam merupakan yang sangat penting karena agama Islam datang untuk membahagiakan umat manusia. Hal ini memberi pengertian bahwa penunaian kewajiban adalah sumber kebahagiaan. Sebab menunaikan kewajiban berarti memberikan hak orang lain, bila semua hak orang lain telah ditunaikan maka tidak ada lagi kezholiman. Dan apabila kezholiman sudah tidak ada lagi, maka terciptalah kebahagiaan. Oleh sebab itu suatu rumah tangga yang menginginkan kebahagiaan, maka semua anggotanya haruslah menunaikan kewajiban masing-masing dengan sebaik-baiknya. Karena itu setiap anggota keluarga suatu rumah tangga harus memahami betul kewajibannya, baik itu suami maupun istri.

1. Pelaksanaan Nafkah suami yang merantau

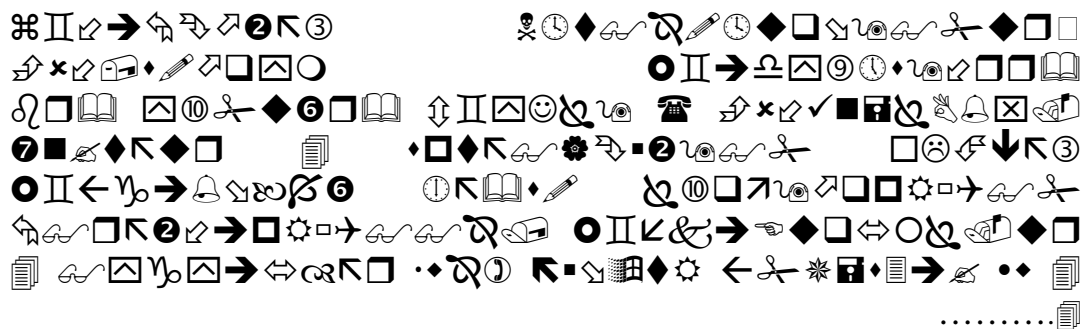
Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas dalam hal kewajiban membayar nafkah oleh suami belum terlaksana semuanya karna masih ada sebagian kecil suami yang tersendat pelaksanaan nafkahnya sehingga pelaksanaannya kurang sempurna.

Hal ini disebabkan kondisi suami di Malaysia yang masih belum dapat pekerjaan dan suami jarang pulang dikarenakan sudah terbiasa mencari penghidupan di Malaysia sehingga istri jarang bersama suami dan istri merasa di telantarkan walaupun masih ada keluarga yang utuh (tidak terjadi perceraian).

Dan juga masih ada keluarga yang kurang harmonis yang bisa berdampak terhadap keutuhan rumah tangga yakni perceraian.

Dalam ajaran Islam diatur secara jelas tentang kewajiban suami memberi nafkah kepada istrinya, di antaranya adalah menyediakan segala keperluan istri seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, mencari pembantu dan obat-obatan apabila suaminya itu kaya.

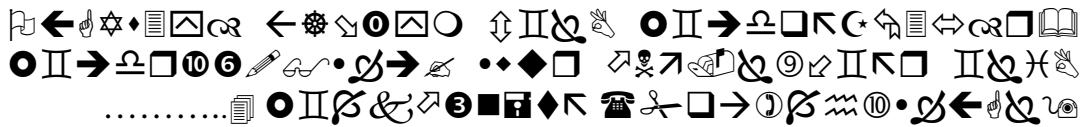
Kewajiban ini ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah 233:



Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.....(QS. Al-Baqarah: 233)¹⁹.

Sebagai upaya untuk memenuhi kewajibannya, suami harus mengusahakan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan dengan cara yang halal lagi baik. Dan tidak menyusahkan dan menyempitkan hati istri sebagaimana Allah SWT berfirman sebagai berikut:

¹⁹Departemen Agama, *Op Cit* h. 47



Artinya: Tempatkanlah mereka (para isteri) dimana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka.....(QS. At-Thalaq: 6)²⁰.

2. Dampak suami yang merantau

Setiap pekerjaan apapun pasti akan mempunyai dampak terhadap orang yang melakukan tersebut baik dampak positif maupun dampak negative begitu juga dengan suami yang merantau ke Malaysia yang meninggalkan istri dan anaknya di kampung sekian tahun lamanya pasti akan berdampak terhadap istri, anak maupun terhadap keutuhan rumah tangganya .

Berdasarkan dari data di atas dalam hal dampak suami yang merantau terhadap keutuhan rumah tangga yakni perceraian dan ditelantarkan istri dan itu tidak sesuai dengan ajaran Islam, Masih banyak suami yang tidak menghargai istrinya, menelantarkan dan ditinggal sekian tahun lamanya awalnya atas riho istri dan istri yang di tinggalkan merasa terpaksa/ pasrah. Sehingga urusan rumah tangga dan kepala keluarga terpaksa dipikul oleh istri.

Walaupun begitu dampak positif dari suami merantau ini juga ada yaitu misalnya ekonomi keluarga lebih mapan, menambah devisa Negara dan lain-lain.

²⁰ Departemen Agama, *Op Cit* h. 817

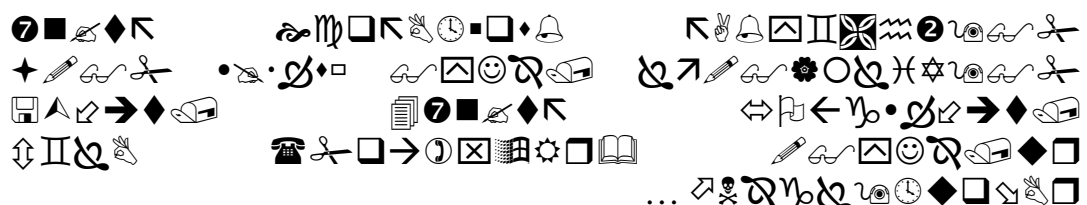
Dalam ajaran Islam suami harus menghormati dan berbuat baik terhadap istrinya, tidak menggagap istrinya sebagai pembantu dirinya. Sebagai mana Firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa' ayat 19 sebagai berikut:



Artinya: dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.(QS. An-Nisa' 19)²¹.

Istri akan merasa senang dan bangga bila diperlakukan secara terhormat. Jika istrinya menghidangkan makanan, suami jangan segan-segan memuji masakan istrinya, memuji penampilan istri juga penting. Karena istri biasanya suka dipuji dan di sanjung dan hal-hal lain yang dapat menyenangkan hati istrinya.

Dan Hukum Islam memberikan tanggung jawab yang besar kepada suami yaitu sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, sebagaimana yang ditegaskan dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 34 sebagai berikut:



²¹ Departemen Agama, *Op Cit* h. 104-105

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka (QS. An-Nisa' 34)²².

Dari ayat di atas jelas bahwa laki-laki merupakan sebagai pemimpin dalam rumah tangga artinya sebagai pengayom ataupun pelindung istri dan anak-anaknya.

Adapun kata "*Wabima anfaku min amwalihim*" merupakan penegasan tugas dan tanggung jawab suami terhadap keluarga dalam hal pemberian nafkah.

Dalam Islam juga diatur bagaimana hak istri atas suami merupakan kewajiban suami. Hal ini diterangkan oleh Rasulullah dalam sabdanya sebagai berikut:

حق المرأة على الزوج أن يطعهما إذا طعم ويكسوها إذا أكسيت ولا يضرب الوجه ولا يقبح ولا يهجر إلا في البيت (رواه الحاكم)

Artinya: Hak istri atas suami bahwa ia memberikan makan kepada istrinya apabila ia mau makan, dan ia memberi pakaian pada istri itu apabila ia meminta pakaian, Dan suami tidak memukul muka istrinya dan suami tidak boleh menjelek-jelekkan istrinya atau menceritakan keburukan istrinya dan suami tidak boleh pindah kecuali dalam rumah (H. R Al-hakim).

Dari hadis di atas dapat di pahami suami berkewajiban memberikan makanan istri yakni memberikan belanja untuk keperluan rumah tangga (nafkah lahir), dan suami berkewajiban membelikan pakaian untuk istrinya, dan suami tidak boleh memukul apalagi wajah karna dilarang oleh Rasul meskipun istri bersalah, tetapi berilah pelajaran dan nasehat dengan lemah lembut dan bijaksana serta memberi

²² Departemen Agama, *Op Cit* h. 108

maaf kepadanya dan suami tidak boleh menceritakan keburukan istri dan kelemahannya dan yang terakhir suami tidak boleh pindah, melainkan dalam rumah. suami tidak boleh meninggalkan istrinya atau meninggalkan rumah tangganya karna perselisihan dan apabila suami meninggalkan istri atau minggat karena merajuk dan pergi kerumah orang tua atau ke hotel., hukumnya haram dan berdosa kecuali boleh merajuk pisah kamar dalam satu rumah dengan tujuan memberikan pelajaran terhadap istrinya²³.

Dan dalam Hadis Nabi juga dikatakan bahwa ada empat macam resep kebahagiaan dalam rumah tangga sebagai berikut:

أربع من سعادة المرء أن تكون زوجته صالحة وأولاده أبرارا و خلطاءه صالحين وأن تكون رزقه في بلده (رواه الديلمي)

Artinya: Empat macam dari kebahagiaan seseorang yaitu istri yang solehah, anak-anak yang baik-baik, pergaulan yang baik dan rezkinya di Negrinya.(HR. Dailami).

Jadi kaitannya dengan suami yang merantau yaitu rizkinya di Negrinya sehingga sangat berbahagia seseorang yang memperoleh rezki di Negri sendiri, dengan arti kata suami tidak berpisah jauh dengan istrinya dan anak-anaknya dalam mencari penghidupan atau nafkah, atau dimana suami mencari nafkah, di situ pula istri tercinta mendampingi. Jangan seperti seorang suami umpanya

²³ Tarmizi Muhammad, *Makalah Pelatihan Kepenghuluan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Th 2009*, Tgl 20 Maret 2009 h. 8-9

merantau jauh ke Malaysia yang hanya pulang kampung jumpa anak istri dua tahun sekali, meskipun membawa uang cukup banyak, tapi hidup tidak bahagia²⁴.

Sedangkan pendapat para ulama fiqh tentang masalah suami yang tidak melaksanakan nafkahnya kepada istrinya adalah:

1. Suami tidak memberi nafkah

- a. Suami tidak memberi nafkah, baik nafkah lahir maupun bathin, menurut Malik, Syafi'I dan Ahmad berpendapat bahwa bila suami tidak memberi nafkah, maka Hakim boleh memfasakhnya²⁵.
- b. Imam Malik, Syafi'I dan Ahmad membolehkan perceraian jika istri menuntutnya tidak diberi belanja dan suami tidak mempunyai simpanan harta, alasan-alasan pendapat mereka ini adalah sebagai berikut:

- a) Suami berkewajiban memelihara istrinya dengan baik atau menceraikan dengan baik, karena Allah berfirman surat Al-Baqarah 229:



Artinya: Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik..... (Qs. Al-Baqarah 229)²⁶.

²⁴ *Ibid*, h. 8-9

²⁵ Imam Malik, *Al-Muwato' Jilid II*, Alih Bahasa Nur Alim, Asef Saefullah dan Rahmat Hidayatullah, (Kairo: Mustafa Al-Babil Al-Halabi, 1951), Cet. hl. 28

b.) Firman Allah Surat Al-Baqarah ayat 231:



Artinya: Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, Karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. barangsiapa berbuat demikian, Maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri.....(Qs. Al-Baqarah Ayat 231)²⁷.

2. Suami Mafqud

Sedangkan tentang suami Mafqud, yaitu tidak diketahui dan sudah terputus komunikasi antara keduanya, dan juga tidak diketahui apakah ia masih hidup atau sudah meninggal dunia, menurut Imam Malik, apabila suami Mafqud selama empat tahun tanpa sebab lainnya, maka perkawinan sudah dapat di fasakh. Dan istri sudah halal dinikahi oleh laki-laki lain sesudah masa iddahnya yaitu empat bulan 10 hari sedangkan menurut Abu yusuf, Muhammad serta salah satu Qaul dari mazhab Syafi'I mengatakan bahwa wanita yang suaminya Mafqud harus menunggu sehingga ada berita tentang kematiannya atau hidup secara meyakinkan²⁸.

²⁶ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), Cet. h. 45

²⁷ *Ibid*, h. 46

²⁸ Ibnu Rusyd, Hal 110

Dari kasus yang berkenaan dengan si suami tidak memberi nafkah, komunikasi yang terputus kepada istrinya, dan tidak diketahui apakah ia masih hidup atau sudah meninggal dunia, Mafqud selama empat tahun, istri boleh menuntut fasakh, cerai sesuai dengan pendapat Imam Malik, Syafi'I dan Ahmad. Dan menurut salah satu Qaul dari mazhab Syafi'i bahwa wanita yang suaminya Mafqud harus menunggu sehingga ada berita tentang kematiannya atau hidup secara meyakinkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan keterangan dari bab-bab di atas, maka peneliti dengan ini menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa pelaksanaan nafkah suami yang merantau ke Malaysia di Desa Tanjung Kecamatan XIII Koto Kampar/ Koto Kampar Hulu dapat dilaksanakan oleh suami walaupun masih ada para suami yang tersendat pembayaran nafkahnya.
2. Adapun dampak positif dan negatif suami merantau terhadap keutuhan rumah tangga sebagai berikut:
 - a. Istri merasa ditelantarkan karna suami tersendat dalam pembayaran nafkah dan suami terlalu lama merantau.
 - b. Perceraian, perceraian terjadi karna istri tidak tahan dengan lama suami yang merantau.
 - c. Kewajiban suami sebagai kepala keluarga dan mencari nafkah terabaikan.
 - d. Dan walaupun demikian masih ada dampak positif merantau seperti misalnya ekonomi keluarga mapan, menambah devisa Negara dan lain-lain.
3. Adapun menurut pandangan Hukum Islam terhadap pelaksanaan nafkah suami yang merantau sudah terlaksana walaupun masih ada sedikit suami

yang tersendat nafkahnya, padahal dalam Islam sudah di atur bahwa nafkah adalah kewajiban suami sebagaimana terdapat dalam surat Al-Baqarah 233.

Dan dampaknya terhadap keutuhan rumah tangga menurut Hukum Islam adalah:

- a. Perceraian, perceraian terjadi karna istri tidak tahan lama ditinggal suami, padahal suami tidak mempunyai simpanan harta.
- b. Di telantarkan yaitu nafkah tersendat, nafkah tidak di kirim, tidak ada kabar, Dan ini sangat bertentangan dengan keluarga sakinah mawaddah dan war-Rahmah sebagaimana terdapat dalam surat Ar-Rum 21.
- c. Kewajiban suami sebagai kepala keluarga terabaikan, sehingga kepala keluarga terpaksa di pikul oleh istri, dan ini sangat bertentangan dengan firman Allah dalam surat An-Nisa' 34.

B. Saran-Saran

Dengan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis mengharapkan kepada suami yang merantau ke Malaysia di Desa Tanjung Kecamatan XIII Koto Kampar/ Koto Kampar Hulu sebagai berikut:

1. Suami yang ingin merantau ke Malaysia harus atas kesepakatan suami istri, dan kalau tidak tidak bawa langsung istri merantau ke Malaysia

2. Kalau memang tidak ada pekerjaan yang layak mencari penghidupan di kampung maka harus merantau solusinya dan meninggalkan istri maka suami harus meninggalkan simpanan harta untuk istri.
3. Dan supaya merantau jangan berdampak terhadap keutuhan rumah tangga maka seorang suami harus mempunyai kiat-kiat untuk menjalin hubungan dengan istri misalnya kasih kabar, dan lain-lain..

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen, 2006, *Al-qu'ran dan Terjemahan*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan), Cet.1
- Al-Imam Ibnu Ismail Al-Kahlani, as-Sayyid, Sulubus Salam, Terjemahan, (Bandung: Maktabah Dahlan), Cet. 1
- Ayyub, Syekh Hasan, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta : Dar Al-Fikri), Cet 1
- Al-Hamdani, 2002, *Risalah Nikah*, (Jakarta : Pustaka Amani), Cet.
- Abdul Hayyi, Al-Kattani, *Fiqh Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani), Cet 1
- Amiruddin, dkk, 2006, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), Cet 1
- Bayquni, N.A, dkk, 1996, *Kamus Istilah Agama Islam Lengkap*, (Surabaya: Indah), Cet. 1
- Fida' Ibnu Kasir Addimasiqi, Al-Iman Abu, 2001, *Tafsir Al-Qur'anul A'zim Terje. Bahrin Abu Bakar dkk*, (Bandung: Sinar Algensindo), Cet 1
- Fokus Media, Tim Redaksi, 2005, *Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung: Fokus Media), Cet 1
- Jawad Muqniyah, Muhammad, 2001, *Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta : Lentera), Cet 12
- Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, Abu, 2007, *Shoheh Fiqh Assunnah Wa Adillatuhu Wataudhih Madzahib A'immah, Terje. Khairul Amru Harahap dan Faisal Saleh*, (Jakarta: Pustaka Azzam), Cet 2
- Malik, Imam, 1951, *Al-Muwatho' Jilid II, Terje. Nur Alim dkk*, (Kairo: Mustafa Al-Babil Al-Halabi), Cet 1
- Muslim Ibnu Hijaz Ibnu Muslim Qusyairi Nisaburi Abu Husain Hafiz Shakba, *Shahihul Muslim Jilid 3, Terje.Imron Rosadi*, (tp, tt), Cet. 1
- Mahyudin Abdul Hamid, Muhammad, 1994, *Sunan Abi Daud, Terje.Taj* (Indonesia: Maktabatun Dahlan), Cet. 12

- Muhammad, Tarmidzi, 2009, *Makalah Pelatihan Kepenghuluan Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum, Th. 2009*, (Pekanbaru: Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum)
- Pendidikan Nasional, Departemen, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), Cet. 3
- Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen, 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), Cet. 9
- Poerwadarmita, W.J.S, 1976, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), Cet. 17
- Rahman Al-Jaziri, Abdul, 1979, *Kitabul Fiqhi 'ala Mazahibul Arba'ah*, (Mesir: Maktabatul Tijaratul Kubro), Cet. 1
- Rusyd, Ibnu, 2002, *Terjemahan Bidayatul Mujaahid, Terjemahan*, (Jakarta : Pustaka Amani), Cet 1
- Ramayulis, dkk, 2001, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia), Cet. 3
- Rahman Ghazali, Abdul, 2006, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta : kencana), Cet. 2
- Syarifuddin, Amir, 2006, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media), Cet. 1
- Syafi'i, Imam, *Ringkasan Kitab Al-Umm, Terje.* (Jakarta : Pustaka Azzam), Cet. 3
- Sabiq, Sayyid, 1983, *Fiqh As-sunnah, Terje.* (Jakarta : Dar Al-Fikri), Cet. 1
- Takariawan, Cahyadi, 2001, *Pernik-pernik Rumah tangga Islam*, (Solo : Intermedia), Cet. 1
- Wahab Khallaf, Abdul, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: Gema Risalah Press),

DAFTAR TABEL

TABEL I	: Jarak Desa Tanjung Dari Pusat Pemerintahan.....	18
TABEL II	: Nama Gelar Pemangku Adat Desa Tanjung	21
TABEL III	: Klasifikasi Penduduk Menurut Menurut Jenis Kelamin.....	22
TABEL IV	: Klasifikasi Penduduk Desa Tanjung Menurut Mata Pencanharian..	23
TABEL V	: Jenis Potensi Alam Desa Tanjung.....	25
TABEL VI	: Jenis Potensi Wisata Alam Desa Tanjung.....	26
TABEL VII	: Jenis Potensi Situs Bersejarah Desa Tanjung.....	28
TABEL VIII	: Klasifikasi Penduduk Desa Tanjung Menurut Agama.....	28
TABEL IX	: Jumlah Sarana Ibadah Desa Tanjung.....	29
TABEL X	: Jumlah Organisasi Keagamaan Desa Tanjung.....	30
TABEL XI	: Jumlah Sarana Pendidikan Desa Tanjung.....	31
TABEL XII	: Klasifikasi Penduduk Menurut Tingkatan Pendidikan.....	32
TABEL XIII	: Pengetahuan Responden Tentang Suami Yang Merantau.....	57
TABEL XIV	: Pendapat Responden Tentang Suami Yang Merantau.....	57
TABEL XV	: Kepercayaan Responden Kepada Suami Yang Merantau.....	58
TABEL XVI	: Jawaban Responden Tentang Lama Suami Merantau.....	59
TABEL XVII	: Jawaban Responden Tentang Bagaimana Pelaksanaan nafkah Yang Merantau.....	60
TABEL XVIII	: Jawaban responden Tentang Tata- cara Pelaksanaan Nafkah.....	62
TABEL XIX	: Jawaban Responden Tentang Jumlah Kiriman Suami.....	63
TABEL XX	: Pendapat Responden Tentang Nafkah Yang di Kirim.....	64
TABEL XXI	: Solusi Suami Menurut Responden Tentang Nafkah Tersendat...	65

TABEL XXII	: Tanggungan Suami Yang Merantau.....	66
TABEL XXIII	: Dampak Suami Merantau Terhadap Keutuhan Rumah Tangga...	67
TABEL XXIV	: Jawaban Responden Tentang Dampak.....	68
TABEL XXV	: Jawaban Responden Tentang Apakah Dampak Mengganggu Terhadap Keutuhan Rumah Tangga.....	69
TABEL XXVI	: Jawaban Responden Tentang Antisipasi Suami Jangan Sampai Dampak Itu Terjadi.....	70
TABEL XXVII	: Jawaban Responden Tentang Cara Suami Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga.....	71
TABEL XXVIII	: Jawaban Responden Tentang Berapa Kali Suami Kasih Kabar Di Malaysia.....	72

ANGKET PENELITIAN

JUDUL : PELAKSANAAN NAFKAH SUAMI YANG MERANTAU DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEUTUHAN RUMAH TANGGA MENURUT HUKUM ISLAM (STUDI DI DESA TANJUNG KEC. XIII KOTO KAMPAR)

Nama Istri :

Nama Suami :

Tanggungan :

Lama Merantau :

A. PETUNJUK PENGISIAN

1. Angket tidak ada hubungannya dengan kedudukan Bapak/Ibu di masyarakat maupun instansi manapun melainkan untuk penelitian ilmiah semata. Untuk diharapkan mengisi sesuai dengan apa yang Bapak/Ibu lakukan dengan jujur dan benar.
2. Berilah tanda silang (x) pada salah satu pertanyaan atau alternative jawaban yang menurut Bapak/Ibu benar.
3. Atas kesediaan Bapak/Ibu mengisi dan mengembalikan Angket ini sebelumnya saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

B. PERTANYAAN-PERTANYAAN

1. Apakah ibu mengetahui suami merantau ke Malaysia ?
 - a. Mengetahui
 - b. Tidak Mengetahui
 - c. Tidak Tahu

2. Bagaimana pendapat ibu tentang suami ibu yang merantau ke Malaysia ?
 - a. Setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Tidak tahu
3. Apakah Ibu percaya suami ibu merantau ke Malaysia ?
 - a. Percaya
 - b. Tidak Percaya
 - c. Tidak Tahu
4. Berapa lama suami ibu merantau ke Malaysia ?
 - a. 1 Tahun
 - b. 2 Tahun
 - c. 3 Tahun keatas
5. Bagaimana pendapat ibu tentang pelaksanaan nafkah keluarga suami yang merantau ke Malaysia ?
 - a. Dapat dilaksanakan
 - b. Kurang dilaksanakan
 - c. Tidak dapat dilaksanakan
6. Bagaimana tata-cara suami ibu melaksanakan nafkah keluarga suami yang merantau ke Malaysia ?
 - a. Dikirim 1 kali sebulan
 - b. Dikirim 1 kali 6 bulan
 - c. Dikirim 1 setahun
 - d. Tidak pernah dikirim

7. Berapa jumlah kiriman suami ibu setiap bulannya?
- Rp 1. 000.000
 - Rp 1. 500.000
 - Rp 2. 000. 000
 - Rp 3. 000. 000
8. Apakah nafkah yang di kirim cukup untuk ibu ?
- Cukup
 - Tidak Cukup
 - Tidak Tahu
9. Bagaimana solusi nafkah keluarga kalau suami tidak dapat pekerjaan di Malaysia ?
- Berhutang
 - Tidak berhutang
 - Cari sendiri/kerja buruh
10. Berapa orang tanggungan suami ibu yang merantau ke Malaysia ?
- 1 Orang
 - 2 Orang
 - 3 Orang keatas
11. Apakah dengan sebab Suami yang merantau berdampak terhadap keutuhan rumah tangga ?
- Berdampak
 - Tidak Berdampak
 - Tidak Tahu

12. Apakah Dampak Tersebut ?

- a. Perceraian
- b. Perselingkuhan
- c. Ditelantarkan
- d. Tidak Di Telantarkan

13. Apakah Dampak mengganggu terhadap keutuhan rumah tangga ?

- a. Mengganggu
- b. Tidak Mengganggu
- c. Tidak Tahu

14. Bagaimana solusi suami ibu jangan sampai dampak itu terjadi ?

- a. Komunikasi yang Lancar
- b. Kurang Ada Komunikasi
- c. Tidak Ada Komunikasi

15. Bagaimana Tata cara Komunikasi itu ?

- a. Di Telpon
- b. Di Sms
- c. Tidak Tahu

16. Berapa kali suami ibu kasih kabar di Malaysia ?

- a. 1 Kali Sehari
- b. 1 Kali Seminggu
- c. 1 Kali Sebulan
- d. Tidak Ada Sama Sekali

PEDOMAN OVSERVASI

1. Mengamati secara langsung keluarga yang mana saja suaminya yang merantau ke Malaysia
2. Mengamati secara langsung bagaimana tata-cara suami yang merantau ke Malaysia
3. Mengamati secara langsung bagaimana keadaan ekonomi keluarga suami yang merantau ke Malaysia
4. Mengamati secara langsung bagaimana pelaksanaan nafkah keluarga suami yang merantau ke Malaysia
5. Mengamati secara langsung bagaimana dampak suami yang merantau ke Malaysia terhadap keutuhan rumah tangga
6. Mengamati secara langsung apa saja dampak yang ditimbulkan kalau suami merantau ke Malaysia

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Para Istri :

1. Apakah suami ibu merantau ke Malaysia ?
2. Bagaimana pendapat ibu tentang suami ibu merantau ke Malaysia ?
3. Berapa lama suami ibu merantau ke Malaysia ?
4. Apakah tujuan suami ibu merantau ke Malaysia ?
5. Bagaimana pelaksanaan nafkah keluarga suami ibu yang merantau ke Malaysia ?
6. Bagaimana tata-cara pelaksanaan nafkah keluarga suami ibu yang merantau ke Malaysia ?
7. Bagaimana solusi pelaksanaan nafkah keluarga kalau suami ibu belum dapat pekerjaan di Malaysia ?
8. Apakah suami yang merantau berdampak terhadap keutuhan rumah tangga ?
9. Apakah dampak tersebut ?